

LAHIRNYA PERJANJIAN LUYO

(Suatu Studi Historis)



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. terima	19-8-1992
Akademi	Fak. Sastra
Kategori	2 (Dua) exp
Harga	Hadiah
No. Inventaris	92 19 8 1093
No. L. 20	

SKRIPSI

Disajikan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sejarah pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

O L E H

ARPAN RENGONG

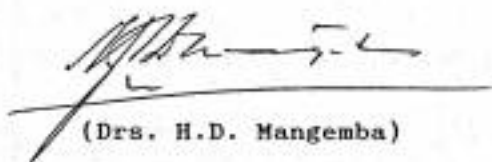
Nomer Pokok 1 87 07 135

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG**

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin No.: 2231/PT04.H5.FS/C/1991 tanggal 18 Nopember 1991, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Pembimbing Utama



(Drs. H.D. Mangemba)

Ujung Pandang, 23 Maret 1992

Pembantu Pembimbing



(Drs. Daud Limbugau, SU.)

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan,

U.b. Ketua Jurusan Sejarah
dan Arkeologi



Drs. Daud Limbugau, SU.
Nip. 130 190 505

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SAstra

Pada hari ini, *Senin*... Tanggal, *13 April*....., 1992.

Tim penguji menerima baik Skripsi dengan judul:

LAHIRNYA PERJANJIAN LUYO

(Suatu Studi Historis)

Dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir
Sarjana jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, *13 April*.. 1992.

Tim Penguji

- | | | |
|--|------------|-------|
| 1. DR. <i>MARJANUDDIN MSc</i> | Ketua | |
| 2. <i>Prof. Dra. Ny. Marrang P. Ms</i> | Sekretaris | |
| 3. <i>Prof. Dra. Ny. Marrang P. Ms</i> | Anggota | |
| 4. <i>Drs. SURYADI MAPPANGARA</i> | Anggota | |
| 5. <i>Drs. HA MANGEMBA</i> | Anggota | |
| 6. <i>Drs. DAUD LIMBUCAU, SU</i> | Anggota | |
| 7. | Anggota | |

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
DAFTAR ISI	iv
KATA PENGANTAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Alasan Memilih Judul	1
1.2 Masalah dan Batasan Masalah	3
1.3 Metode	8
1.4 Tinjauan Sumber	13
BAB II MANDAR DALAM PERSPEKTIF	15
2.1 Keadaan Geografis	15
2.2 Latar Belakang Historis	17
2.3 Keadaan Sosial-Budaya	23
BAB III LATAR BELAKANG LAHIRNYA PERJANJIAN LUYO	29
3.1 Terbentuknya Federasi Pitu Ulunna Salu	31
3.2 Terbentuknya Federasi Pitu Babana Binanga	42
3.3 Perjanjian Luyo	57
BAB IV PERJANJIAN LUYO DALAM DIMENSI SOSIAL-POLITIK ...	70
4.1 Sistem Pemerintahan Kedua Federasi	70
4.2 Perjanjian Luyo dalam Dimensi Sosial- Politik	80

BAB V KESIMPULAN	89
DAFTAR NARASUMBER	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	97

KATA PENGANTAR

Karya ini adalah upaya dalam memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Sejarah pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Upaya dalam merampungkan karya ini tentu mengalami proses yang cukup panjang. Karena itu ide-ide yang terkandung di dalamnya cukup dipengaruhi oleh beberapa saran dan kritikan baik dari pembimbing, maupun dari teman debat dalam proses itu.

Ide awal penulis dalam mengangkat permasalahan ini adalah diskusi yang panjang tentang sejarah lokal yang bersumber dari naskah kuno Sulawesi Selatan, Lontarak. Tampaknya hasil diskusi itulah yang menjadi pangkal dalam memilih permasalahan ini.

Sesungguhnya permasalahan awal yang penulis angkat adalah Runtuhnya Kerajaan Pasokkorang di Mandar, dengan penelitian kepustakaan yang dilakukan sejak akhir tahun 1990, akan tetapi kurangnya sumber maka permasalahan tersebut ditangguhkan. Tanpa disadari, sumber-sumber tentang sejarah Mandar telah banyak dikumpulkan oleh penulis sehingga penulis bertekad untuk mengangkat kembali permasalahan yang masih berhubungan dengan permasalahan sebelumnya yakni, "Dari Ikrar Tamajarra Hingga akhirnya Perjanjian Luyo. Permasalahan ini diajukan dalam Seminar Judul pada bulan Juni 1991. Dalam seminar tersebut disarankan untuk mempersempit skop spasialnya sehingga

pembahasannya hanya berfokus pada Proses Lahirnya Perjanjian Luyo.

Pergederan Topik dalam proses ini tentu sangat dipengaruhi oleh kondisi keilmuan penulis yang masih sangat terbatas, serta beberapa saran yang penulis dapatkan sebelum menggarap karya ini. Tanggal 23 Maret 1992 barulah tulisan ini disetujui untuk dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Sarjana.

Dengan selesainya tulisan ini, maka penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih masing-masing kepada:

1. Bapak Drs. H.D. Mangemba dan Bapak Drs. Daud Limbugau, SU. masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembantu Pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya dalam membimbing penulis mulai dari proses penelitian hingga rampungnya karya ini.
2. Bapak Drs. Daud Limbugau, SU. dan Dra. Ny. Ida Harun masing-masing sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Unhas atas bantuan-bantuan yang diberikan kepada penulis.
3. Bapak DR. Nadjamuddin, M.Sc. sebagai Dekan Fakultas Sastra beserta para Pembantu Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

4. Bapak Prof. DR. Basri Hasanuddin, MA. sebagai Rektor Universitas Hasanuddin.
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Fakultas Sastra, teristimewa kepada dosen jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
6. Kepada Kakak dan Guru saya Drs. Alwy Rachman, Drs. Bachtiar Parenrengi, Sdr. M. Nawir, Sdr. Amiruddin, Sdr, Sofyan A. Kumba, Dra Jasmia Bahar, dan rekan-rekan pengurus Semawa Fak. Sastra periode tahun 1991/1992, serta bapak-bapak Nara Sumber yang senantiasa meluangkan waktunya dalam mendiskusikan permasalahan yang penulis angkat, serta kesediaannya memberikan sumber-sumber kepada penulis.
7. Teristimewa kepada Ibunda yang tercinta dan segenap keluarga yang telah memberikan bantuan dan dorongan yang menjadi pegangan penulis dalam menuntut ilmu. Akhirnya, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna lebih menyempurnakan tulisan ini.

Semoga kita tetap mendapat berkah dan rachmat dari Allah Rabbul Alamien, sehingga kita dapat berkarya demi Ummat, Amien.

P e n u l i s

BAB I
PENDAHULUAN

1. Alasan Memilih Judul

Studi tentang sejarah lokal telah banyak dilaksanakan orang, namun objek sejarah lokal di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan, begitu banyak sehingga tampaknya tetap menjadi objek yang menarik dalam penulisan sejarah. Pengkajian sejarah lokal merupakan upaya dalam menelusuri aktivitas-aktivitas manusia pada masa lampau dalam kondisi tertentu. Sejarah lokal, menurut *Taufik Abdullah*, menyangkut asal-usul, pertumbuhan, kemunduran dan kebutuhan dari kelompok masyarakat lokal¹. Termasuk sejarah lokal Sulawesi Selatan yang didukung oleh berbagai etnis-cultural yang ada di daerah ini.

Mandar merupakan salah satu etnis-cultural yang berada di daerah Sulawesi Selatan mempunyai peristiwa masa lampau yang tidak kalah menariknya dari sejarah daerah-daerah lain dengan keunikan dan kekhasan tersendiri. Keunikannya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang melekat dalam kebudayaan pada masanya secara implisit maupun eksplisit. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh *Huzinga* bahwa sejarah adalah pertanggung-

¹ *Taufik Abdullah*, (ed.) *Sejarah Lokal di Indonesia*. (Yogyakarta, 1990) Hal. 18.

jawaban kebudayaan masa lalunya karena segala aktivitas manusianya dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan pada masanya².

Dalam lontarak Mandar dikenal beberapa kesepakatan-kesepakatan antara Tomakaka³ di daerah ini, yang dilakukan atas dasar saling menguntungkan. Seperti yang disebutkan "Tomepajung djuga mewujudkan federasi keradjaan-keradjaan Mandar jang disebut Pitu Babana Binanga (Tudju Muara Sungai)"⁴ yang kemudian dikenal sebagai perjanjian atau *Ikrar Tamajarra*. Perjanjian ini bertujuan menciptakan perdamaian dan memupuk tali persaudaraan antara sesama kerajaan di daerah pesisir, yang kemudian melahirkan federasi lokal yang dikenal dengan federasi *Pitu Babana Binanga*⁵. Sementara di daerah pegunungan telah terbentuk pula kelompok kerajaan yang dikenal dengan federasi *Pitu Ulunna Salu* (Tujuh Kerajaan Hulu Sungai). Antara kedua kelompok ini, federasi kerajaan Pitu Ulunna Salu dan federasi kerajaan Pitu Babana Binanga terjadi konflik yang berkepanjangan dan lebih mengarah pada konflik fisik

² Daud Limbugau dan Anwar Thosibo, *Historiografi Umum*. (Ujungpandang, 1989) hal. 12-14.

³ Tomakaka berasal dari bahasa Mandar yang berarti *dituakan*, maksudnya pemimpin lokal sederajat dengan *Maraqdia*.

⁴ Tenriadji dan G.J. Wolhoff, "Lontar Mandar", *Madjalah Bahasa dan Budaja*, no. 3 dan 4 (Djakarta, 1955) hal. 11.

⁵ *Pitu Babana Binanga* artinya *Tujuh Muara Sungai*, maksudnya adalah tujuh kerajaan yang berada di daerah Muara Sungai atau daerah pesisir pantai Mandar.

(perang). Untuk menyelesaikan pertentangan ini, maka kedua federasi ini sepakat untuk mengadakan perjanjian, yang dikenal dengan *Perjanjian Luyo*.

Ide dan nilai dari peristiwa semacam ini harus dilestarikan sebagai kekayaan bangsa yang memberi konstribusi pengalaman sebagai bahan pertimbangan dalam melihat gejala sosial budaya pada masa kini sebagai rel menuju ke alam cita-cita yang akan datang. Karena itulah, maka penulis memilih masalah ini, dan memberi judul LAHIRNYA PERJANJIAN LUYO.

2. Masalah dan Batasan Masalah.

Sifat sosial masyarakat adalah mengadakan hubungan antarsesamanya, antarindividu dan antarkelompok, sehingga menjadi lebih besar dalam bentuk negara atau kerajaan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kesamaan persepsi dan kepentingan untuk menjawab tantangan. Tantangan-tantangan yang dihadapi memaksa masyarakat atau kelompok masyarakat untuk berbuat dalam menjawab tantangan tersebut, hingga membuahkan hasil yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam masyarakat.

Berangkat dari hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa aktivitas manusia pada masa lampau begitu banyak sehingga dalam merekonstruksi keseluruhannya secara utuh sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya adalah tidak

mungkin⁶. Karena itu, maka corak dari penulis sejarah, atau dari sisi mana penulis melihat objek yang ada (aspek politik, sosial, politikologis, ekonomi, budaya, dan sebagainya).

Berangkat dari hal tersebut, maka penulis berupaya mengangkat sejarah sosial-politik di kawasan Mandar dengan meneropong aktivitas masyarakat Mandar pada masa lampau, dalam upaya mengatur hubungan antarsesamanya berdasarkan pertimbangan sosial-cultural. Sejarah sosial-politik yang dimaksud adalah proses-proses kesepakatan untuk saling menghargai, saling bekerjasama dalam menjaga stabilitas di kawasan ini dan upaya-upaya lain dalam menjawab tantangan demi keutuhan negara masing-masing.

Sejak Abad XVI Masehi, di kawasan Mandar telah berdiri beberapa kerajaan yang dipimpin oleh Tomakaka. Antara Tomakaka-Tomakaka ini sering terjadi konflik dalam memperluas wilayah kekuasaannya. Batas-batas wilayah telah ada, namun dianggap belum cukup dalam membendung ekspansi dari kerajaan yang lebih besar dan kuat terhadap kerajaan-kerajaan kecil disekitarnya. Demikian pula awal lahirnya kerajaan Balanipa yang lahir setelah kerajaan Pasokkorang diruntuhkan oleh *Appe Banua Kaiyang* (Empat Negeri Besar). Keruntuhan kerajaan Pasokkorang mengakibatkan terjadinya perubahan dan kondisi politik di kawasan ini, oleh karena

⁶ Hugiomo dan P.K. Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta, 1987) hal. 24.

akibat keruntuhan itulah yang mempercepat proses terbentuknya dua kelompok yang masing-masing membagi diri dalam garis teritorial. Federasi Pitu Ulunna Salu sebagai kelompok kerajaan yang berada di daerah pegunungan, sedangkan federasi Pitu Babana Binanga sebagai kelompok yang beradada di daerah pesisir pantai. Perbedaan antara kedua kelompok ini bukan hanya perbedaan lingkungan, tetapi yang lebih mendasar adalah perbedaan Adat (hukum). Federasi Pitu Ulunna Salu menganut *Hukum Hidup* (Adaq Tuho), sedangkan federasi Pitu Babana Binanga menganut *Hukum Mati* (Adaq Mate). Kedua kelompok kerajaan ini terjadi konflik yang berkepanjangan yang diakibatkan oleh perbedaan pandangan terhadap realisasi hukum masing-masing kelompok.

Perbedaan ideologi kedua kelompok ini ternyata membawa dampak yang besar terhadap kedua kelompok ini, yakni terjadinya pembagian garis budaya, dan garis teritorial yang merapuhkan hubungan antarkedua kelompok. Ketika pengejaran sisa-sisa laskar Pasokkorang oleh kerajaan-kerajaan Pitu Babana Binanga, maka kelompok kerajaan Ulunna Salu merasa keberatan atas pengejaran itu oleh karena laskar-laskar yang melarikan diri itu telah masuk dalam wilayah Pitu Ulunna Salu yang melarang praktek hukum mati dalam wilayahnya. Untuk mengatasi hal ini, maka kedua kelompok sepakat mengadakan pertemuan di daerah Luyo guna membahas perdamaian di kawasan ini. Pertemuan ini

menghasilkan suatu perjanjian yang dikenal dengan *Perjanjian Luyo* atau atau *Allamungan Batu di Luyo* (Penanaman Batu di Luyo).⁷

↓Permasalahan-permasalahan inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini, namun dirasa perlu merumuskan permasalahan pokoknya, mengingat bahwa suatu karya sejarah hanyalah mungkin dikerjakan dengan baik bila permasalahan pokoknya terumuskan dengan baik, dan nantinya dijadikan dasar penulisan. Permasalahan pokok dalam penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Latar belakang lahirnya Perjanjian Luyo.
2. Sejauh mana perjanjian itu menjamin stabilitas dikawasan ini?
3. Sejauh mana pengaruh perjanjian Luyo terhadap integrasi kedua kelompok yang sering terjadi konflik?

Ketiga permasalahan ini akan diuraikan dalam pembahasan yang nantinya menjadi suatu kesatuan ceritera yang bersifat deskriptif analitis.

Dalam pembahasan ini dipandang perlu untuk memberikan ruang lingkup spasial agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami isi karya ini. Batasan yang dimaksud meliputi kawasan Mandar yakni wilayah Pitu Ulunna Salu dan Pitu Babana Binanga. Pitu Ulunna Salu berasal dari bahasa

⁷ Saharuddin, *Mengenal: Pitu Babana Binanga (Mandar) Dalam Lintasan Sejarah Pemerintahan Daerah di Sulawesi Selatan* (Ujungpandang, 1985) hal. 41.

lokal (Mandar) di daerah pegunungan, yang terdiri atas tiga kata yakni: *Pitu* artinya *Tujuh*, *Ulunna* artinya *Hulu* dan *Salu* artinya *Sungai*. Jadi *Pitu Ulunna Salu* berarti *Tujuh Kerajaan Hulu Sungai*⁸ yang meliputi:

1. Tabulahan
2. Rantebulahan
3. Aralle
4. Nambi
5. Matanga
6. Tugbi
7. Tabang

Pitu Babana Binanga berasal dari bahasa lokal (Mandar) daerah pesisir pantai yang terdiri atas tiga kata yaitu: *Pitu* artinya *Tujuh*, *Babana* artinya *Muara* dan *Binsaga* artinya *Sungai*. Jadi *Pitu Babana Binanga* berarti *Tujuh Kerajaan muara Sungai*, yang meliputi:

1. Kerajaan Balanipa
2. Kerajaan Sendana
3. Kerajaan Banggae
4. Kerajaan Pamboang
5. Kerajaan Tapalang
6. Kerajaan Mamuju
7. Kerajaan Binuang

⁸ Daud Limbugau, "Federasi Kerajaan-kerajaan Lokal Pitu Ulunna Salu dan Pitu Babana Binanga" (*Makalah*, Majene, 1987) hal. 1.

Kedua kelompok kerajaan inilah yang mengadakan perjanjian yang dikenal dengan *Perjanjian Luyo*.

1.3 Metode.

Untuk mencapai karya sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka tuntutan awal buat seorang penulis adalah pemahaman terhadap metode sejarah, sebab hal ini merupakan cara atau taktik dalam mengorek informasi tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi untuk dijadikan fakta dalam membangun kembali peristiwa masa lampau. Tentang metode itu, *Hugiono* berpendapat:

"Proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dan menganalisa secara kritis disebut metode sejarah ... metode sejarah bertujuan memastikan dan mengatakan kembali fakta masa lampau"⁹

Berangkat dari hal tersebut, maka cara kerja penulis dalam meneliti dan menyusun tulisan ini berpijak pada fase-fase sebagai berikut:

- a. Mencari, yaitu menjejaki objek yang akan ditulis.
- b. Mengidentifikasi atau menilai jejak-jejak itu secara teliti.
- c. Hasil dari jejak itu memberikan informasi tentang masa di mana peristiwa itu terjadi dan muncullah imajinasi.
- d. Melaporkan hasil imajinatif dari peristiwa tersebut.

⁹ Hugiono dan P.K. Poerwantana, *op.cit.* hal 40.

Sesuai dengan cara kerja tersebut di atas, maka dalam tulisan ini akan digunakan metode yang terbagi dalam empat kelompok sebagai berikut:

- a. Heuristik : adalah tahap untuk mencari dan menemukan jejak-jejak dari peninggalan masa lalu, berupa benda-benda, sumber-sumber tertulis, dan sumber lisan.
- b. Kritik Sumber: adalah usaha untuk menyeleksi data-data yang diperoleh melalui tahap pertama untuk mendapatkan data-data yang relevan dan dianggap valid. Kritik yang dimaksud adalah kritik interen dan kritik eksteren.
- c. Interpretasi: adalah fase penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah melalui fase kedua.
- d. Historiografi: yaitu fase memaparkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Fase ini merupakan fase akhir dalam penelitian ini.

Untuk mencapai karya sejarah yang lebih bernuansa, maka bantuan ilmu-ilmu sosial sebagai alat dalam menganalisis fakta-fakta yang telah didapatkan guna mendekati kebenaran dari peristiwa yang dikaji. Sejalan dengan hal tersebut, maka *Sartono Kartodirjo* berpendapat:

"Kisah sejarah akan lebih mendalam dan bernuansa bila dipergunakan pendekatan dengan dimensi-dimensi sosial, ekonomi, dan budaya. Itulah yang dinamakan pendekatan multidimensional. Pendekatan dengan

banyak dimensi ... bagi pendekatan sosial dibutuhkan pertolongan sosiologi. Bagi pendekatan ekonomis dibutuhkan pertolongan ilmu ekonomi. Bagi pendekatan kultural dibutuhkan bantuan antropologi. Inilah yang disebut metode interdisipliner".¹⁰

Pendekatan multidimensional serasa memungkinkan dalam penulisan sejarah karena sejarah tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan manusia dari dimensi sosial, dimensi kultural, dimensi politik, dan dimensi ekonomi. Dalam penulisan sejarah sosial-politik, maka pendekatan (approach) yang digunakan adalah ilmu sosiologi dan politik. Dalam hal ini, Sartono Kartodirjo berpendapat:

"Pendekatan sosiologi sudah barang tentu akan menepohong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, umpamanya golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, ...

 Pendekatan politikologis menyoroiti struktur kekuasaan, jenis kepentingan, hierarki sosial, dan pertentangan kekuasaan".¹¹

Terbentuknya suatu kelompok menjadi suatu kesatuan yang lebih besar dan lebih kuat cenderung dipengaruhi oleh faktor perluasan wilayah (ekspansi dan perang) dan perjuangan paham (ideologi). Hal ini menuntut kelompok-kelompok untuk berkompetisi dalam menunjukkan eksistensi kelompoknya. Bila demikian, hal yang terlepas adalah terjadinya konflik, baik konflik dalam tingkat ideologi,

¹⁰ Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (Jakarta, 1982) hal. vii.

¹¹ _____, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta, 1992) hal. 4.

maupun konflik yang bersifat politik.¹² Terjadinya antagonisme ini sebagai akibat dari perbedaan antarkelompok yang saling berkompetisi, misalnya perbedaan ideologi, lingkungan dan budaya. Terkadang perbedaan-perbedaan itu memberi batasan yang lebih bersifat penggarisan teritorial antarwilayah, yang juga merupakan sumber konflik. Kontak-kontak yang dilakukan (baik langsung maupun tidak langsung) terhadap kelompok lain lebih membentuk (memperkuat) integritas intern dan cenderung merapuhkan integritas eksteren. Konsekuensinya adalah terjadinya kompetisi dengan kelompok-kelompok lain, seperti yang dikemukakan oleh *Duverger*,

"Membagi-bagi dan memisah-misahkan ruang karena kondisi geografis, menghasilkan kelompok orang yang anggota-anggotanya merasa saling tergantung satu sama lain dan berkompetisi dengan kelompok-kelompok lain".¹³

Dalam Abad XVI di kawasan Mandar terbentuk dua persekutuan kerajaan menurut garis teritorial. Pitu Ulunna Salu merupakan persekutuan kerajaan-kerajaan di daerah pegunungan, dan Pitu Babana Binanga adalah persekutuan kerajaan-kerajaan di daerah pesisir. Persekutuan ini dapat dikategorikan sebagai Federasi menurut pembagian *C.F. Strong*. Dikatakannya:

¹² Nasikum, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta, 1989) hal 70.

¹³ Maurice Duverger, *Sosiologi Politik* (Jakarta, 1989) hal. 249.

"Untuk membentuk suatu negara federal diperlukan dua syarat, yaitu: (1) adanya perasaan sebangsa dan antara kesatuan-kesatuan politik yang hendak membentuk federasi itu, dan (2) adanya keinginan pada persatuan-kesatuan politik yang hendak mengadakan federasi untuk mengadakan ikatan terbatas, oleh karena apabila kesatuan-kesatuan politik itu menghendaki persatuan sepenuhnya, maka bukan federasilah yang akan dibentuk, melainkan negara kesatuan".¹⁴

Dengan terbentuknya kedua federasi ini ternyata membawa dampak sosial-politik yakni terjadinya konflik yang berkepanjangan antarkeduanya, namun konflik-konflik itu pula yang mempercepat proses perdamaian antar kedua kelompok ini. Dalam membahas permasalahan ini, kiranya lebih relevan dengan teori fungsional struktur (equilibrium theories atau integration theories) yang mengatakan:

"Suatu masyarakat senantiasa terintegrasi di atas tubuhnya konsensus di antara sebagian besar anggota masyarakatnya dalam nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental".¹⁵

Teori-teori yang telah disebutkan di atas digunakan sebagai alat bantu dalam merekonstruksi permasalahan ini, atau sebagai instrumen (untuk melihat gejala) dalam pembahasan ini.

¹⁴ Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta, 1988) hal. 142.

¹⁵ Nasikum, op. cit. hal. 69

1.4 Tinjauan Sumber

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam mengkaji objek ini, digunakan dua sumber yakni sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis berupa buku dan artikel, termasuk di dalamnya naskah-naskah kuno (lontarak) yang menunjang penulisan ini. Sedangkan sumber lisan berupa ceritera rakyat.

Sumber-sumber yang dimaksud akan diuraikan beserta kandungannya berikut ini:

1.4.1 Lontarak : Ada beberapa lontarak yang digunakan sebagai sumber dalam penulisan ini, yakni :

- *Lontarak Mandar*: adalah hasil transliterasi dan terjemahan oleh Tenriadji dan G.J. Wolhoff yang dimuat dalam majalah Bahasa dan budaya. Isi dari lontarak ini adalah terbentuknya kerajaan Balanipa, terbentuknya Federasi Pitu Babana Binanga.
- *Lontarak Pattapingang Mandar*. Lontarak ini memuat perjanjian Tamajarra (hal. 8-10) dan perjanjian Luyo dan beberapa peristiwa lain tentang kerajaan Sendana dan Balanipa.
- *Pappasang dan Kalindaqdaq*. Sumber ini adalah hasil transliterasi dan terjemahan dari lontarak oleh Depertemen Pensisikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan. Isi dari sumber ini adalah

sejarah terbentuknya Pitu Babana Binanga dan hubungannya dengan Pitu Ulunna Salu.

- *O Diadaq O Dibiasa*. Sumber ini adalah naskah lontarak Mandar yang berisi tentang petuah-petuah dan beberapa konsepsi budaya Mandar.
- *Toloq Mandar*. Transliterasi dan terjemahan M.T. Azis Syah. Isi dari sumber ini adalah ungkapan-ungkapan sastra Mandar yang berbaur sejarah.

1.4.2 Mengenal Pitu Babana Binanga Dalam Lintasan Sejarah
 Karangan H. Saharuddin. Sumber ini memberikan informasi tentang sistem pemerintahan kerajaan Balanipa dan terbentuknya Pitu Babana Binanga serta hubungannya dengan Pitu Ulunna Salu.

1.4.3 Beberapa Perjanjian dan Hukum Tradisi Mandar
 Disusun oleh A.M. Mandra. Sumber ini diangkat dari lontarak Pattapingang Mandar, lontarak Sendana dan lontarak Balanipa. Isi dari sumber ini adalah perjanjian Luyo dan Beberapa perjanjian lokal lainnya.

1.4.4 Sejarah Gowa

Isinya adalah pertumbuhan dan perkembangan Kerajaan Gowa serta hubungannya dengan Mandar.

1.4.5 Sumber Lisan

Sumber lisan yang digunakan oleh penulis adalah *Pau-Pau*, yakni ceritera yang disampaikan dari mulut ke mulut, yang merupakan tradisi lisan dari daerah Ulunna Salu.

BAB II

MANDAR DALAM PERSPEKTIF

2.1 *Keadaan Geografis*

Daerah Mandar terletak pada bagian Barat jazirah Sulawesi Selatan, kurang lebih 300 Kilometer di sebelah Utara Kota Madya Ujung Pandang. Terletak antara 118° dan 119° BT. dan antara 1° dan 3° LS.

Pada zaman penjajahan Belanda, daerah Mandar berstatus Afdeling yang terdiri atas empat Onder Afdeling yaitu:

1. Onder Afdeling Majene
2. Onder Afdeling Mamuju
3. Onder Afdeling Polewali
4. Onder Afdeling Mamasa

Pada zaman kemerdekaan dengan Undang-undang nomor 29 tahun 1959 Mandar terbagi menjadi tiga daerah tingkat II masing-masing,

1. Kabupaten Majene
2. Kabupaten Mamuju
3. Kabupaten Polewali Mamasa (Polmas).

Luas wilayah Mandar sesuai dengan Undang-undang nomor 29 tahun 1959 adalah 2.353.940. ha, atau 23.539,40.Km², dengan perincian sebagai berikut:

No.	Kabupaten	Luas (ha)	Luas (Km)
1.	Mamuju	1.162.240.	11.622,40.
2.	Majene	193.200.	1.932,00
3.	Polmas	998.500	9.985,00
Jumlah		2.353.940.	23.539,40.

Dari luas wilayah tersebut di atas, maka 65% dari luas dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, sementara selebihnya dimanfaatkan sebagai lahan pertambakan, dan sebagian belum rjamah. Sebagian besar masyarakat Mandar bergerak dalam bidang pertanian, hal ini dimungkinkan oleh karena kondisi alamnya yang sangat potensial untuk bidang pertanian. Keadaan daerah Mandar terdiri atas dataran rendah, dari kabupaten Polewali Mamasa hingga kabupaten Mamuju, terutama daerah-daerah pesisir pantai. Pada dataran rendah, masyarakat bergerak dalam bidang pertambakan, nelayan (perikanan laut) dan persawahan, sedangkan di daerah pegunungan masyarakat bergerak dalam bidang perkebunan (Kopi, Coklat, dan tanaman keras lainnya).

Sektor perikanan dan pertanian, dua sektor yang hampir merupakan pekerjaan pokok masyarakat Mandar. Sektor perikanan memungkinkan oleh karena kawasan Mandar terletak di sepanjang pesisir pantai yang kaya akan hasil laut, sedangkan sektor pertanian sangat ditunjang oleh iklim

yang lembab dengan curah hujan yang sedang. Selain kedua sektor tersebut, masyarakat Mandar juga bergerak dalam bidang perdagangan, terutama masyarakat yang berdomisili di daerah dataran rendah yang mengadakan hubungan dagang dengan daerah-daerah lain.

Batas daerah Mandar dapat diuraikan sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Sulawesi Tengah (kabupaten Donggala).
- Sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Luwu dan kabupaten Tana Toraja.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Pinrang.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

2.2 Latar Belakang Historis

Seperti awal sejarah kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan yang pada umumnya dimulai dari adanya turunnya Tomanurung (orang yang turun atau diturunkan ke bumi), maka awal sejarah Mandar pun dimulai dari turunnya ke bumi orang yang dianggap luar biasa, manusia istimewa dan kharismatik yakni Tomanurung¹. Hal ini telah menjadi mitos dalam masyarakat yang tidak dijamin kebenarannya karena ahanya berkemabang secara lisan dan secara turun temurun; namun demikian mitos tersebut memberi pedoman,

¹ Mattulada, *Latoa, Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Jakarta, 1975).

arah serta pegangan manusia untuk menegaskan asal-usul nenek moyangnya². Kebenaran mutlak dari sebuah mitos yakni ide dan sasaran mitos.

Awal sejarah orang-orang Mandar dimulai dari orang-orang yang berdiam di daerah Bulomappa (hutan bambu) atau daerah Tabulahan. Pada suatu hari daerah ini kedatangan seorang perempuan cantik yang tidak diketahui asal usulnya. Kedatangan orang tersebut terdapat sebuah perahu yang bentuknya kecil (sampan). Karena ditemukan di dek air (pinggir sungai), maka masyarakat memperkirakan datangnya melalui jalur air (sungai) dengan menggunakan perahu hingga tiba di daerah tersebut. Karena itu pulalah sehingga masyarakat menyapanya dengan nama Torijeqne yang artinya orang dari air. Berselang beberapa waktu, masyarakat digemparkan lagi oleh kedatangan seseorang yang tidak diketahui asalnya. Orang tersebut membawa barang-barang pusaka dan mengaku bernama Pongkapadang. Sikapnya yang ramah dan dari raut wajahnya menampakkan sinar keberanian, sehingga disambut baik oleh masyarakat. Karena kedatangan kedua orang aneh ini tidak jauh berselang waktunya dan dianggap pasangan ideal maka masyarakat setempat menjadikannya sebagai pemimpin. Dari pasangan inilah yang menurunkan keturunan yang kelak menjadi pemimpin di kawasan Mandar, mulai dari pegunungan hingga

² Limbugau, *Op. Cit.* hal. 3.

ke pesisir pantai. Pasangan Pongkapadang dan Torijeqne melahirkan tujuh orang anak, salah seorang dari ketujuh bersaudara ini melahirkan sebelas orang anak, diantaranya Topali, kemudian Topali melahirkan Tabitoen, kemudian Tabitoen melahirkan Tourra-urra yang diperisterikan oleh Puang Digandang Tomakaka Napo. Pasangan yang terakhir inilah yang melahirkan raja pertama kerajaan Balanipa yakni Manyambungi alias Todilaling.

Sumber lain secara rinci menyebutkan persebaran anak cucu Pongkapadang sebagai berikut ³.

Pongkapsadang di Tabulahan melahirkan 11 orang anak yakni:

- | | |
|------------------------------------|--------------|
| 1. Lasimbadatu (pr) pergi ke | Tubbi |
| 2. Daeng Tamanan | Aralle |
| 3. Makkadeng pergi ke | Mamuju |
| 4. Takarabatu | Limboro |
| 5. Tabulibassi | Tappalang |
| 6. Tomematakalakia | Mekanta |
| 7. Takayang Pudung | Pambusuang |
| 8. Batti Padang | Rantebulahan |
| 9. Daeng atana | Mambie |
| 10. Daeng Maganna | Bambang |
| 11. Talabinna (pr) | Mangki |

Lasimbadatu dari Tubbi berangkat ke Bone menemui neneknya bernama Landobelue. Setibanya di sana, ia

³ Tenriadji, "Hikayat Tanah Mandar", *Bahasa dan Budaya* (Jakarta, 1961) hal. 19.

berjumpa dengan Pullaju sepupu sekalinya, yakni anak dari Lombensusu di Galumpang atau saudara kandang Pongkapadang. Oleh karena Lasimbadatu dan Pullaja saling menyintai, maka oleh Landobelue keduanya dipertemukan dan dikawinkan. Atas perkawinan itu, lahir sebelas orang anak yaitu⁴:

1. Talcajak (pr) pergi ke	Tubbi
2. Tabitung	Balanipa
3. Daeng Marae	Taramanu
4. Takanatja	Allu
5. Tandiri	Tjenrana
6. Takanae	Tappalang
7. Tasahanan pergi ke	Mamuju
8. Daeng Malulun	Ulumandar
9. Marimbu	Matanga
10. Taa Joan	Bulo
11. Salabi	Sumarrang

Suatu ketika kesebelas bersaudara ini berangkat ke Peandulan yang terletak di Limboro dekat Napo guna mengambil pucuk andulan sebagai bahan benang tenunan. Setelah mereka memperoleh bahan tersebut, mereka kembali ke Tuqbi kecuali seorang yang bernama Tabitung yang memilih tinggal dengan alasan ingin berkebun. Pada suatu hari anak Tomakaka Napo pergi berburuh dan dilihatnyalah

⁴ *Ibid.* hal. 20.

Tabitung sedang berkebun. Menurutnya Tabitung sangat cantik, karena itu ia kembali dan menyampaikan perihal itu kepada ayahnya, sekaligus memaksa agar dikawinkan dengan gadis Tabitung. Karena diketahui bahwa Tabitung adalah anak dari Lasimbadatu, cucu Pongka padang, maka Tomakaka Napo mengabdikan permintaan anaknya untuk dikawinkan Hasil dari perkawinan itu kemudian melahirkan seorang anak laki-laki yang bernama Manyambungi.

Sumber lain yang merinci geneologi Balanipa sebagai berikut⁵:

Sejarah Balanipa dimulai dari Tomanurung yang turun ke hulu sungai saqdan dan memperisteri Tokombong di Buraq (yang muncul dari busa). Ia melahirkan Towanua Pong yang kemudian beristerikan Tobisse di Tallang (yang ke luar dari bambu). Dari perkawinan ini kemudian melahirkan lima orang anak yaitu:

1. Ilando Belue yang pergi ke Gowa
2. Ilaso Keppang yang pergi ke Luwu
3. Sambabang yang pergi ke Mambulilling
4. Tapandorra yang pergi ke Karonnangang (Galumpang)
5. Ilando Guttu yang menetap di Ulu Saqdan.

Dalam perkembangannya, Tapandorra melahirkan Iratibiang, kemudian Iratibiang melahirkan Tasudidi, kemudian Tasudidi melahirkan Tamboka Padang. Tamboka

⁵ Tenriadji, *Op. Cit.* hal. 8.

Padang memperisterikan Tasandrobone yang dikatakan terdampar di Buttu Bulo (Tabulahan) yakni di bukit bambu yang dikelilingi oleh air. Dari perkawinan itu, maka lahirlah Tabeloratte yang dikawini oleh Tomatekkeng Bassi (yang bertongkat besi). Dari perkawinan itu, melahirkan Daeng Lamalle, dari Daeng Lamalle itu kemudian beranak sebelas, diantaranya Topali yang kemudian menjadi Tomakaka di Lemo, yang bertetangga dengan daerah Napo. Topali yang melahirkan Tabitun dan Tabitun melahirkan Tourra-urra, yang dikawini oleh Puang di Gandang Tomakaka Napo. Dari pasangan ini kemudian melahirkan Manyambungi alias Todilaling, yang kemudian menjadi raja Balanipa I.

Sumber lain mengungkapkan pangkal silsilah nenek moyang Mandar dalam bentuk lisan yakni sengo-sengo (sejenis puisi) orang Ulunna Salu yang berbunyi:

"Mekutana kada ada', Mettule' bukunna lita', Uruna Titanan indo, Tiosok tapanalangan, Titale tau di Bone, Roka' kalumbu dirapa', Tondo' Gowa, Maluttu'na Taniabe, Luttu' dai' di Tasussung, Rabummi Sawerigading, Unteppo' kaju bilande, Nasombalan sau' jaba, Napopetangga jolongan, Ke'de' nene' Pongkapadang, Usariri padalina, Ussele tambaloanna, Mentanete dao mai, Tanete Landa Banua, Tirassa di Tabulahan, Tungka seppon buntu bulo, Umpadadi tau pitu, Dadi to sapulo mesa, Iyan laun taha mana', laun bisa' parandanan"⁶.

Artinya:

"Bertanya tentang adat, bertanya tentang kekuatan negeri. Permulaan lahirnya Ibu dan berkembangnya menjadi rumpun keluarga. Terpencar manusia di Bone, yang telah bersatu kokoh, lalu

⁶ Limbugau, *Op. Cit.* hal. 5.

menjadi hancur di kerajaan Gowa. Taniabe meninggalkan negerinya, menuju utara tassung. Sawerigading keluar dari kediamannya, mengambil kayu bilande lalu berlayar ke Jawa, mengarungi lautan samudera. Nenek Pongkapadang meninggalkan negerinya, membawa gong, lengkap dengan kelewangnya, lewat sebuah pegunungan, yang disebut Landa Banua. Akhir perjalanannya sampai di Tabulahan, melahirkan tujuh orang anak, dari tujuh menjadi sebelas, merekalah yang memberi pusaka, dan menegakkan keadilan".

Sumber-sumber di atas memberi petunjuk mengapa Ulunna Salu dan Babana Binanga bersaudara (satu rumpun), karena orang sebelaslah asalnya. Para pemimpin-pemimpin negeri di kawasan Mandar asalnya adalah dari keturunan nenek Pongkapadang dan Torijeqne, baik yang berkembang di daerah pegunungan, maupun yang berkembang di daerah pesisir pantai. Meskipun demikian, sumber-sumber di atas menyebut nama nenek moyangnya yang berbeda, namun perbedaan itu sesungguhnya hanyalah perbedaan penuturan kata saja, tapi arti dan maksudnya sama. *Pongkapadang* berasal dari kata *Pongka* artinya *Pokok* dan *Padang* artinya tanah atau daerah. Sedangkan *Banua Pong* berasal dari kata *Banua* yang berarti wilayah atau daerah, sedangkan *Pong* artinya *Pokok*. Jadi maksud kedua nama nenek moyang suku Mandar sesuai dengan sumber-sumber tersebut di atas adalah berarti *Pokok Tanah*, *Pokok Negeri*, atau *Pokok Wilayah*.

2.3 Keadaan Sosial Budaya

Dalam setiap masyarakat, terdapat pelapisan masyarakat yang merupakan ciri masyarakat tersebut.

Pelapisan masyarakat terjadi oleh karena dibutuhkan dalam suatu masyarakat yang teratur, bahkan merupakan ciri yang bersifat tetap dan umum⁷. Demikian pula yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Mandar, yang hidup berdampingan dengan sesamanya orang Mandar. Pelapisan masyarakat ini untuk membedakan antargolongan yang ada di dalamnya. Pelapisan ini merupakan ciri implikasi budaya Mandar yang merupakan warisan dari nenek moyang suku Mandar yang merintis cara hidup orang-orang Mandar dalam bermasyarakat⁸. Pelapisan masyarakat secara garis besarnya dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Lapisan Todiang Lagana.

Golongan ini adalah keturunan raja yang berdarah murni, golongan yang berhak dipilih menjadi raja.

B. Lapisan Tau Maradeka.

Golongan ini terbagi atas: - Golongan Tau Pia
- Golongan Tau Samar

Golongan-golongan ini dapat menduduki jabatan sebagai *Pabbicara* atau *Pappuangan* dan *Kadi*.

C. Lapisan Batua.

Golongan ini adalah lapisan terbawah, sebagai anggota masyarakat biasa.

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta, 1986) hal. 175.

⁸ Abd. Madjid Kallo, "Pelapisan Sosial Masyarakat Mandar", (*Makalah*, Panitia Seminar Kebudayaan Mandar, Majene, 1987) hal. 3.

Pada masyarakat Mandar, bahasa yang digunakan sebagai bahasa pergaulan atau bahasa sehari-hari adalah bahasa Mandar. Karena itu dalam masyarakat dikenal berbagai istilah dalam membedakan tugas dan fungsi anggota masyarakat yang hidup berdampingan tersebut. Misalnya: Maraqlia, Tomakaka, Pappuangan, Paqbicara, dan sebagainya.

Dalam bidang seni, masyarakat Mandar mengenal jenis-jenis puisi atau pantun seperti Kalindaqdaq atau sengo-sengo. Kalindaqdaq Mandar dapat kita lihat salah satu baitnya berikut ini:

"I'dao utunda-tunda
Usayanggio tia
Dota o anja
Dao di tau leang⁹"

Artinya:

Engkau tak kukutuk
Engkau amat kusayang
Tapi engkau lebih baik mati
Dari pada disunting orang lain

Masyarakat Mandar juga mengenal berbagai permainan-permainan rakyat yang dimainkan pada waktu-waktu tertentu, seperti:

1. Maqsintio (main ayun-ayun)

Permainan ini dimainkan oleh kaum wanita di saat padi sudah berbuah. Maksudnya untuk mempercepat proses padi

⁹ Muthalib, dkk. *Trans. dan Terj. Pappasang dan Kalindaqdaq* (Dep. P dan K, 1986) hal 116.

anggapan bahwa padi-padi itu memahami kebutuhan pokok manusia yang mendesak.

2. Maqgasing

Permainan ini dimainkan oleh kaum pria. Ma'gasing ini dimainkan sesudah panen sebagai tanda kegembiraan. Bahannya terbuat dari kayu yang dililiti tali kemudian diputar di lapangan terbuka dan ditonton oleh masyarakat.

3. Maqlogo

Permainan ini juga dimainkan sesudah panen oleh kaum pria. Bahannya terbuat dari tempurung kelapa berbentuk segitiga. Mereka bermain berdasarkan garis-garis yang telah ditentukan dan para pemainnya biasanya berpasangan.

4. Paboboq

Permainan ini dilaksanakan di sawah ketika pembersihan sawah untuk siap ditanami kembali. Wanita-wanita dan kaum pria yang ada saling lempar melempar lumpur atau saling siram. Bila ada orang yang lewat di atas pematang, dan menyapa orang yang sedang kerja, langsung diserang oleh orang-orang yang kerja. Ciri-ciri dari permainan ini adalah nyanyian-nyanyian tanpa syair atau maqdoniq. Bila mendengar lagu itu dan tidak ingin terjun ke dalam, maka jangan menyapa sekalipun hanya tersenyum.

Permainan-permainan di atas berhubungan langsung dengan pekerjaan utama masyarakat Mandar yakni bertani. Hal ini dapat dimengerti karena masyarakat Mandar sejak dari nenek moyangnya telah bergelut dalam bidang pertanian khususnya persawahan yang hasilnya langsung dikonsumsi. Selain itu terdapat pula upacara-upacara yang juga berhubungan dengan aktivitas sehari-hari masyarakat Mandar. Salah satu upacara yang menarik adalah upacara *Paqtotiboyongan*, yang merupakan tradisi masyarakat Mandar pegunungan dengan rangkaian acaranya sebagai berikut:

1. Umbatta litaq, ialah memulai pekerjaan secara simbol dengan mengorbankan tiga ekor ayam.
2. Mallekkoq, adalah pembersihan sawah dari rumput-rumput liar.
3. Mantepo, yaitu pembentukan parit dan menimbung pematang sawah.
4. Massese, adalah pembersihan pematang sawah dari rumput-rumput yang mengganggu pertumbuhan padi.
5. Mantodoq, mempertebal pematang dengan tanah/lumpur agar tidak bocor dan mudah dibersihkan.
6. Marruiq, mendatarkan lahan yang akan ditaburi benih.
7. Massalo, menghaluskan lahan yang akan ditaburi.
8. Mangngamboq, adalah menabur benih.
9. Tumoraq, membersihkan dan mengatur jarak padi.
10. Maqbandita, membersihkan pematang dari rumput-rumput agar terhindar dari hama dan tikus.

11. Meampa Denaq, menjaga padi dari serangan burung Pipit atau ayam.
12. Maqketteq/Mangkaringiq, pemotongan padi secara ekstra panen. Padi yang sudah dipotong itu direbus, lalu dikeringkan. Setelah itu peserta upacara beristirahat menikmati sajian yang telah disiapkan.
13. Mepare, tahap ini adalah tahap pemotongan padi secara gotong royong. Biasanya orang-orang yang datang membantu, diberikan padi setelah pemotongan/panen usai.
14. Mangallo, yakni menjemur hasil panen
15. Maqrondon, yakni menurunkan padi dari jemuran.
16. Mapakissin/Mangnganna, tahap ini adalah tahap penyimpanan padi yang sudah kering ke dalam lumbung. Tahap ini diadakan kurban berupa ayam agar tidak termakan tikus.
17. Maqpanda, tahap ini adalah tahap akhir dari upacara penanaman.
Tahap ini merupakan tahap istirahat penuh selama satu hari satu malam, jadi tidak boleh mengadakan aktifitas sebagai rasa syukur atas keberhasilan yang dicapai. Selain itu, juga masa perpisahan dengan dewa padi atau dikenal dengan dewata Totiboyong.

BAB III

LATAR BELAKANG LAHIRNYA PERJANJIAN LUYO

Suatu perjanjian lahir oleh karena dilatar belakangi oleh suatu kepentingan, baik kepentingan politik, sosial, budaya, maupun kepentingan ekonomi. Perjanjian menurut W.J.S. Poerdarminta adalah "Persetujuan (tertulis atau dengan lisan) yang dibuat oleh dua pihak atau lebih yang masing-masing berjanji akan menaati apa yang disebut dalam perjanjian itu"¹. Demikian pula perjanjian yang diadakan di daerah Mandar pada Abad XVI antara federasi Pitu Ulunna Salu dengan federasi Pitu Babana Binanga, dua kelompok yang berbeda lingkungan dan sering terjadi konflik antarkeduanya.

Yang dimaksud dengan federasi disini adalah persatuan dari negara yang berdaulat untuk mempertahankan kemerdekaan ekstern dan intern, yang usuanya terbentuk untuk kepentingan politik luar negeri dan pertahanan keamanan². Konsep ketatanegaraan seperti ini diterapkan di kawasan Mandar dalam abad XVI dengan ciri tersendiri, yang Limbugau disebut sebagai federasi yang masih sangat sederhana³. Yang penting dari suatu negara adalah tujuan

¹ W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, 1976) hal. 402.

² Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta, 1988) hal. 139.

³ Limbugau, "Federasi Kerajaan-kerajaan lokal Pitu Ulunna Salu Pitu Babana Binanga", *Makalah* (Majene, 1988) hal. 13.

dan hakekat dari negara itu sendiri. Hakekat dari suatu negara atau kerajaan adalah merupakan wadah untuk menjaga hak-hak masyarakat pendukungnya, menyatukan emosi dan cita-cita di mana manusia hidup berkelompok. Sejalan dengan hal tersebut, maka Kranenberg berpendapat bahwa:

"Suatu negara adalah ikatan golongan di mana manusia hidup bersama berdasarkan persamaan kepentingan, persamaan kehendak dan menyusun kekuatan untuk keamanan demi mempertahankan eksistensi mereka"⁴

Masyarakat pendukung kelompok-kelompok di kawasan Mandar hidup berkelompok untuk mempertahankan kehidupan mereka yang aman dan damai, meskipun demikian kompetisi antarkelompok mempercepat terbentuknya kelompok yang lebih besar dan lebih eksis. Hal yang tidak disadari adalah bahwa konflik yang berkepanjangan di kawasan ini mempercepat proses pertumbuhan masyarakat Mandar secara keseluruhan yang lebih maju dan lebih kuat.

Konflik-konflik yang terjadi antarkelompok merupakan awal terbentuknya Mandar, yang berasal dari kata *Sipamandaq* (saling menguatkan), yakni bersatunya *Pitu Uluwa Salu* dengan *Pitu Babana Binanga*. Hal yang mendasar sebagai penyebab konflik antarkedua kelompok ini adalah perbedaan persepsi tentang konsep ideologi yang dianut. Kiranya hal inilah penyebab terbentuknya kedua kelompok di daerah ini.

⁴ Kranenberg, Ilmu Negara Umum (Pradnya Paramita, 1980) hal. 49.

3.1 Terbentuknya Federasi Pitu Ulunna Salu

Dalam menelusuri terbentuknya federasi Pitu Ulunna Salu yang berada di daerah pegunungan Mandar, maka kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya sumber-sumber khususnya sumber tulisan yang memuat peristiwa tersebut. Hal ini dapat dipahami oleh karena masyarakat Ulunna Salu tidak mengenal tradisi tulisan, melainkan tradisi lisan yang disebut *pau-pau*⁵. Melalui *pau-pau* itulah mereka menurukan petuah-petuah kepada anak cucunya secara turun temurun. Karena itu, sulit kiranya menentukan tanggal dan tahun peristiwa tersebut namun, tidak berarti bahwa tertutup kemungkinan mendekati peristiwa tersebut. Hal ini dapat didekati dengan menggunakan metode *Perbandingan Sistoris*, yakni membandingkan peristiwa yang terjadi sesudah dan sebelumnya, dan catatan-catatan sejarah dari daerah yang bertetangga dengan federasi Pitu Ulunna Salu seperti catatan sejarah dari Pitu Babana Binanga.

Terbentuknya federasi Pitu Ulunna Salu dilatarbelakangi oleh banyaknya ancaman (agresi) terhadap kerajaan-kerajaan di daerah pegunungan oleh kerajaan dari luar. Karena itu, terdapat banyak peperangan yang terjadi dalam upaya mempertahankan eksistensi daerah kekuasaannya masing-masing. Misalnya *Perang Tinata* yaitu perang yang

⁵ *Pau-pau* adalah cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut yang berisi tentang adat, peristiwa-peristiwa penting dan nama-nama pejabat kerajaan.

diakibatkan oleh serangan orang-orang Tinata terhadap Tabulahan dan mendesak sampai ke Mambi. Serangan ini hampir menghancurkan Tabulahan, namun bantuan datang dari Rantebulahan dibawah pimpinan *London Dehata* alias *Tomampu*. Bantuan ini mampu membendung serangan tersebut dan mengusir pasukan-pasukan Tinata dari wilayah pegunungan Mandar⁶. Serangan lain datang dari *Lohe* yang juga misinya menghancurkan Tabulahan, namun serangan itu dapat pula teratasi berkat bantuan pasukan Rantebulahan dibawah pimpinan *Parinding Bassi*, bersama dua orang putranya, *Manalolo* dan *Bundanggulu*⁷. Serangan-serangan tersebut meskipun hanya ditujukan ke Tabulahan namun hal itu mengawatirkan kerajaan-kerajaan lain yang berada di daerah pegunungan. Yang lebih penting lagi adalah bahwa Tabulahan sangat dihargai oleh kerajaan-kerajaan lain sebagai tempat penyebaran nenek moyang suku Mandar yang berasal dari nenek Pongkapadang dan Torijeqne. Karena itu tidaklah mengherankan bila Rantebulahan sebagai rumpun negeri mati-matian membela Tabulahan, meskipun Rantebulahan merupakan negeri tersendiri dengan sistem pemerintahan sendiri. Sesungguhnya perang Lohe adalah perang saudara di wilayah Pitu Ulunna Salu yakni antara

⁶ M.T. Asiz Syah, "Akulturasi Kulture Antarkelompok Masyarakat di Kawasan Mandar Tempo Doeloe", *Makalah* (Majene, 1988) hal. 14.

⁷ Limbugau Op.Cit hal. 15.

keturunan Talaqbina dari Kalumpang dengan kelompok yang bergabung dalam Pitu Ulunna Salu.

Dari keterangan tersebut di atas, maka permasalahan yang dihadapi adalah siapa perintis pembentukan federasi ini. Perintis persekutuan Pitu Ulunna Salu dari beberapa sumber dapat disebutkan sebagai berikut:

Sumber pertama menyebutkan :

"Terbentuknya Pitu Ulunna Salu setelah selesai perang Tinata. Pembentukan Pitu Ulunna Salu diprakarsai oleh Londang Dehahata alias Tomampu dari Rantebulahan dan Puang Banua dari Aralle"⁸.

Sumber kedua menyebutkan:

"Pitu Ulunna Salu terbentuk atas sponsor Pumbelo Padang dari Salu Banua Rantebulahan dengan Kakabisean dari Bambang"⁹.

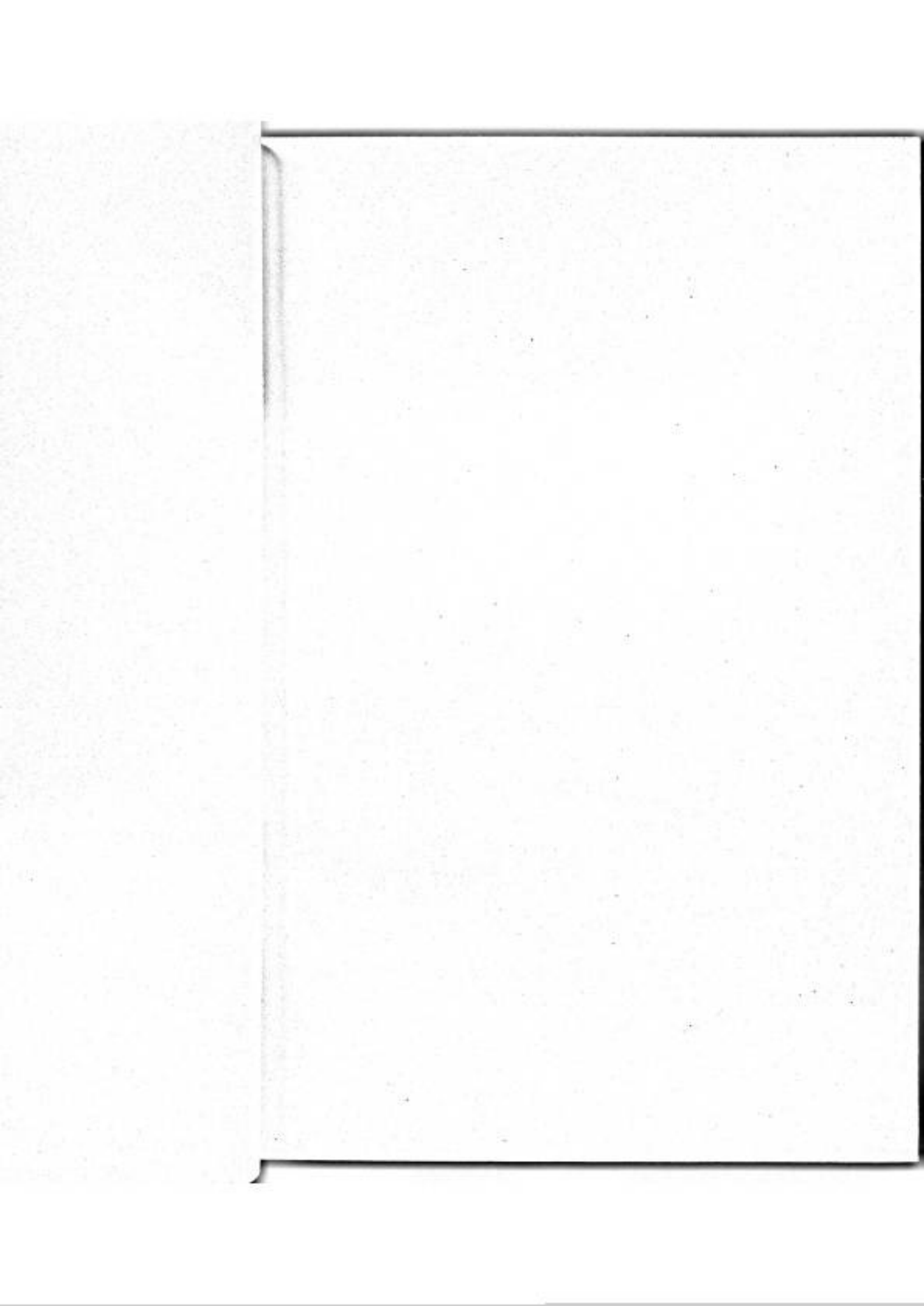
Selain sumber-sumber di atas, terdapat pula sumber yang membahas hal tersebut dalam versi yang berbeda. Disebutkan bahwa latar belakang terbentuknya Pitu Ulunna Salu karena leluasanya pasukan-pasukan dari pesisir masuk ke wilayah kekuasaan kerajaan-kerajaan Ulunna Salu untuk mengejar *Jangan-jangan Maribanya*¹⁰ yang berakibat meletusnya perang Lohe¹¹.

⁸ M.T. Azis Syah, *Op.Cit.* hal. 14.

⁹ Pau-pau dalam Azis Samar (Ungkapan Budaya dan Sejarah Polmas (Polmas, 1979) hal. 6.

¹⁰ Tenriadji, "Hikayat Tanah Mandar", *Madjalah Bahasa dan Budaja* (Djakarta, 1955) hal. 25.

¹¹ Jangan-jangan Mariba berasal dari bahasa Mandar yang berarti musuh, yang dimaksud adalah sisa-sisa laskar Pasokkorang yang melarikan diri.




Dari beberapa sumber di atas, tampaknya bahwa ketiganya memiliki versi masing-masing. Versi pertama menyebutkan Londong Dehata alias Tomampu bersama Puang Banua dari Aralle sebagai pemrakarsa terbentuknya Pitu Ulunna Salu. Versi kedua menyebutkan Pumbelo Padang dan Kakabisean sebagai sponsor terbentuknya Pitu Ulunna Salu, sementara versi lain menyebutkan Parinding Bassi sebagai penyelamat Tabulahan dan kemudian menjadi perintis persekutuan Pitu Ulunna Salu. Untuk menentukan perintis federasi ini, maka dianggap perlu melihat rentetan-rentetan peristiwa yang terjadi di kawasan ini.

Ketika kerajaan Pasokkorang diruntuhkan oleh pasukan dibawah pimpinan Todilaling, maka sebagian besar pasukannya melarikan diri ke daerah pegunungan untuk meminta perlindungan. Pasukan-pasukan ini mendapat perlindungan dari kerajaan-kerajaan Ulunna Salu, namun demikian pengejaran tetap dilakukan oleh pasukan Todilaling. Tekat Todilaling dalam menghabisi sisa-sisa Pasokkorang membuatnya mengadakan pengejaran terhadap Jangan-jangan Maribanya dari berbagai penjuru dan masuk kedalam wilayah kekuasaan kerajaan-kerajaan di daerah pegunungan. Hal ini mendapat respon dari kerajaan-kerajaan di daerah pegunungan yang merasa tersinggung atas sikap pasukan dari pesisir pantai yang masuk kewilayahnya dan membunuh sisa-sisa pasukan Pasokkorang. Suatu hal yang bertentangan dengan adat masyarakat pegunungan bila hukum

mati dijalankan di daerahnya, sebab adat Ulunna Salu adalah *Adag Tuho* (Hukum Hidup). Karena itu segala sanksi hukum didasarkan atas konsep hidup, dan mempertanyakan praktek hukum mati di daerahnya, termasuk meneteskan darah dalam wilayahnya. Hal ini berangkat dari pesan leluhur nenek moyang mereka *Ia kenna toqdoi rara litaq matei adag*, artinya Jika tanah ditetesi darah, maka mati pulalah adat. Sesungguhnya hal inilah yang paling mendasar mengapa kerajaan-kerajaan di daerah pegunungan menolak pengejaran terhadap sisa-sisa pasukan Pasokkorang oleh pasukan yang dipimpin oleh Todilaling. Karena itu pasukan Todilaling dihadapi secara militer oleh kerajaan-kerajaan yang suki wilayahnya. Kekuatan pasukan gabungan dari daerah pesisir itu hanya dihadapi sendiri-sendiri oleh kerajaan-kerajaan di daerah ini, akibatnya mereka kewalahan dalam menghadapi pengejaran itu. Kerajaan-kerajaan yang kewalahan itu meminta bantuan kepada Tomakaka Rantebulahan, dan ternyata kekuatan Rantebulahan mampu membendung serangan dari pesisir pantai Mandar yang dipimpin oleh Todilaling. Karena itu, maka Todilaling memerintahkan pasukannya untuk kembali ke pesisir. Selain karena hambatan itu, juga karena masalah interen menuntut Todilaling untuk segera kembali memperbaiki memperbaiki kerajaannya.

Setelah Todilaling meninggal, maka putranya Tomepayung yang menggantikannya. Pada masa pemerintahan



Tomepayung pengejaran tetap dilakukan terhadap Jangang-jangan Maribanya. Hambatan yang dihadapi oleh Tomepayung justru semakin berat, oleh karena kerajaan-kerajaan di daerah pegunungan telah membentuk persekutuan yang dikenal dengan nama federasi Pitu Ulunna Salu. Bahkan secara politis kembali menjadi ancaman terhadap kerajaan-kerajaan di daerah pesisir pantai Mandar yang sangat agresif dalam mengembangkan dan memperluas wilayahnya.

Dari keterangan-keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa federasi Pitu Ulunna Salu terbentuk sekitar awal abad XVI Masehi, ketika pasukan-pasukan Todilaling menarik diri untuk menyelesaikan masalah intern kerajaannya. Momen yang digunakan oleh Londong Dehata dalam mempersatukan kerajaan-kerajaan di daerah pegunungan adalah banyaknya ancaman dari luar terhadap kerajaan-kerajaan di daerah pegunungan. Selain serangan dari pesisir pantai, serangan juga datang dari orang-orang Tinata (orang-orang Kaili) yang hampir menguasai seluruh kerajaan yang berada di daerah pegunungan Mandar. Karena itu alternatif yang terbaik menurut Londong Dehata adalah mempersatukan kerajaan ini agar lebih besar dan lebih kuat dalam upaya membendung ekspansi dari kerajaan-kerajaan lain.

Anggota-anggota federasi ini dari berbagai sumber ternyata mempunyai versi masing-masing, baik dari sumber lisan (pau-pau) dari Ulunna Salu, maupun sumber lontarak

dari Baba Binanga.

Sumber pau-pau menyebutkan bahwa yang bergabung dalam Pitu Ulunna Salu adalah, " Tabulahan, Aralle, Mambi, Rantebulahan, Matanga, Tabang, dan Tu'bi"¹².

Sumber lain dalam bentuk tulisan mempunyai versi yang berbeda-beda, seperti yang tersebut di bawah ini:

1. Sumber lontarak menulis, bahwa Pitu Ulunna Salu meliputi wilayah : Rantebulahan, Aralle, Mambi, Bambang, Messawa, Tabulahan dan Matanga¹³.

2. Sumber lain menyusun bahwa yang termasuk anggota federasi Pitu Ulunna Salu adalah: Aralle, Mambi, Bambang, Rantebulahan, Matanga, dan Tuqbi¹⁴. Dalam versi ini Tabulahan tidak masuk sebagai anggota sebab Tabulahan menjadi Induk federasi atau kedudukannya sebagai Indo Litaq Ulunna Salu.

3. Sumber dari artikel Tenriadji menyebutkan : bahwa negeri-negeri yang termasuk wilayah Pitu Ulunna Salu adalah semua daerah yang hadir dalam pertemuan khusus membentuk federasi ini, yakni Aralle, Bambang, Mambie, Tabulahan, Matanga, Tuqbi, Rantebulahan, Messawa, Malobo,

¹² Pau-pau dalam Limbugau, *Op.Cit.* hal 17.

¹³ Tenriadji *Op.Cit.* hal. 11.

¹⁴ Muthalib, et.al. dkk. *Pappasang dan Kalindaqdaq* (Ujungpandang, 1985) hal. 81.

Salu Banua, Botteng, Pamusung, Salu Durian, Salu Allo, Salu Maka, Keppe, Talipuki, Mahelaan, Banua Saha, Usango dan Mamasa¹⁵.

Dari sumber-sumber di atas, maka pada garis besarnya dapat dibagi dalam dua katigori, pertama sangat terikat pada angka tujuh (pitu), dan membagi keanggotaannya dalam tujuh sesuai dengan tugas anggota federasi ini. Kedua terlepas dari angka tujuh. Pada versi ini nampaknya federasi Pitu Ulunna Salu tidak terbatas pada negeri-negeri yang besar saja, melainkan juga termasuk negeri-negeri yang kecil. Untuk memahami arti tujuh dalam federasi ini, kiranya dirasa perlu melihat tugas dan fungsi masing-masing anggotanya. Berkenan dengan hal tersebut, maka akan dikemukakan beberapa sumber berikut ini.

1. Sumber lisan dari Ulunna Salu ((pau-pau) menyusun tugas anggota federasi Pitu Ulunna Salu sebagai berikut¹⁶:

a. Tabulahan: tugasnya adalah *Peanti Sakkuanna Kadinge*, maksudnya adalah yang menangani masalah kesejahteraan di Pitu Ulunna Salu. Tugas kedua adalah *Talao Rapagna Kads Nene*, maksudnya adalah yang mengesahkan hasil musyawarah. Berkenan dengan fungsi itu, maka jabatan yang dipangkunya adalah *Indo Litaq* (Ibu Negeri).

¹⁵ Tenriadji, *Op.Cit.* hal. 25.

¹⁶ Limbugau, *Op.Cit.* hal. 18-19.

b. Aralle: Tugasnya adalah *Tomaqkadanna Pitu Ulunna Salu*, *Tomaq Pau-psunna Pitu Babana Binanga*, maksudnya adalah sebagai juru bicara (ke dalam dan ke luar) Pitu Ulunna Salu. Tugas lainnya adalah *Indo Kada Nene*, maksudnya adalah yang duduk sebagai ketua dalam musyawarah se Pitu Ulunna Salu.

c. Rantebulahan: tugasnya adalah *To Maqdua Takin*, *Tomaqtallu Sulekka*, maksudnya adalah yang bertanggung jawab dalam bidang politik, ekonomi, dan keamanan Pitu Ulunna Salu. Jabatannya dalam federasi ini adalah sebagai *Indo Lembang* artinya sebagai ketua dalam federasi Pitu Ulunna Salu.

d. Mambi: tugasnya adalah *Soqbena Pitu Ulunna Salu*, artinya yang menangani bidang pertanian Pitu Ulunna Salu. Tugas lainnya adalah *Lantang Kada Nene*, maksudnya adalah tempat bermusyawarah hadat--hadat Pitu Ulunna Salu.

e. Tabang: tugasnya adalah *Parahatangna Pitu Ulunna Salu*, maksudnya adalah yang menjaga (menjamin) atas psatuan dan kesatuan negeri-negeri Pitu Ulunna Salu. Tugas lainnya adalah *Bubunganna Kada Nene*, maksudnya adalah pelindung hasil mausyawah.

f. Matanga: tugasnya adalah *Andiri Tantipong*, *Sambo Langiqna Pitu Ulunna Salu*, maksudnya dialah yang menangani masalah Pertahanan dan keamanan di wilayah Pitu Ulunna Salu. Tugas lainnya adalah *Andirinna Kada Nene*, maksudnya sebagai pennegak hasil musyawarah.

g. Tuqbi: tugasnya adalah *Pangulu Bassinna Pitu Ulunna Salu*, maksudnya dialah yang menjaga batas antara Pitu Ulunna Salu dengan Pitu Babana Binanga. tugas lainnya adalah *Gowalinna Kada Nene*, maksudnya penghubungantara Pitu Ulunna Salu dengan Pitu Babana Binanga.

h. Bambang: tugasnya adalah *Perodo Tinting Petundan Lappa-lappa*, maksudnya dialah yang mengundang semua hadap bila ada hal yang akan dimusyawarahkan. Tugas lainnya adalah *Sugbuan Adagna Kada Nene*, maksudnya dialah yang menyimpan dokumen mausyawarah.

2. Sumber lontarak menyusun sebagai berikut :

Berkata Indo Litaq Tomakaka di Tabulahan ketika membagi tugas di Pitu lunna Salu:

"Igo Aralle Indo Sangkadanene anaq ulun anna Tabulahan tomantulagna Pitu Ulunna Salu. Igo Mambi Lantang Kadanene lempo kohing payakandeang. Igo Bambang panggolihang pagsalungkuan tolamoli manaq launnasalungku metindo adagna itu Ulunna Salu. Igo Rantebulahan tolamaqdua taking tolamaqtallu sulekka. Launteteng Kondo Sapata. Ia nadondonan dua takinna, Ia natibeang tallu sulekkana. Talanau-au naunna, tanslabaq mftu-mutunna. Keshagi tomesala manaq tomelenda biasa di palluangna Pitu Ulunna Salu. Igo Matanga, andihi tatemponna Pitu Ulunna Salu. Kasa maputena Pitu Babana Binanga. Igo Tabang, bubunganna sangkada nene. Tallunna sangkadanene. Tala kapohaqaang Pitu Ulunna Salu. Talakabissiang Pitu Ulunna Salu. Igo Tuqbi, Gualinna sangkadanene paladanna sangkada Tomatua"¹⁷.

artinya:

¹⁷ Muthalib dkk. *Op.Cit.* hal. 25.

"Engkau Aralle sebagai juru penerang, Tabulahan sebagai penanggung jawab Pitu Ulunna Salu. Engkau Mambi, sebagai tempat musyawarah, Engkau Bambang, sebagai penghubung dan pembawa informasi di Pitu Ulunna Salu. Engkau Rantebulahan, sebagai pemegang politik, ekonomi dan keamanan Pitu Ulunna Salu dan membimbing Kondo Sapata. Engkau Matanga bertindaklah sebagai benteng pertahanan di Ulunna Salu dan di Baba binanga. Engkau Tabang, penyimpan hasil musyawarah. Engkau Tuqbi duduklah sebagai pelindung persatuan Ulunna Salu".

3. Sumber lain menyusun tugas-tugas dalam federasi Pitu Ulunna Salu sebagai berikut:

"Setelah Tomakaka RanteBulahan dilantik menjadi raja besar di Pitu Ulunna Salu dengan gelar Indo Lembang, dan membagi tugas masing-masing anggota sebagai berikut: Aralle dijadikan istri Rante Bulahan. Tabulahan dijadikan Ponna Lita yaitu pokok/inti semua raja-raja Ulunna Salu. Mambi dijadikan Lantang Kadanene yaitu tempat bermusyawarah hadat-hadat Pitu Ulunna Salu. Bambang dijadikan Suqbuan Adaq yakni menyimpan kerahasiaan adat dan hasil musyawarah. Matanga diberi tugas Andirinna Kada Nene yakni yang menegakkan hasil musyawarah. Tuqbi diberi tugas Tomessabe dipetahun yakni menjaga batas antara Ulunna Salu dengan Babana Binanga.¹⁸"

Dari sumber-sumber tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa anggota-anggota federasi Pitu Ulunna Salu meliputi: Rantebulahan, Aralle, Tabulahan, Mambi, Matanga, Tuqbi, Tabang. Sementara Bambang menggantikan Tuqbi setelah perang Lohe. Setelah menggantikan Tuqbi maka Bambang berfungsi sebagai Parodo tinting lappaq-lappaq, atau sebagai aparat pertanian di Pitu Ulunna Salu.

¹⁸ Tenriadji, *Op.Cit.* hal. 26.

Penamaan Pitu didasarkan atas fungsi masing-masing anggota yang duduk dalam federasi itu. Namun demikian tentulah masih terdapat kerajaan-kerajaan kecil yang berada di daerah pegunungan yang hanya karena karena tidak menduduki fungsi sehingga tidak masuk ke dalam katigori Pitu. Akan tetapi tetap di bawa naungan federasi ini.

Berangkat dari sumber-sumber di atas, maka dapatlah diperkirakan bahwa terbentuknya federasi Pitu Ulunna Salu pada Abad XVI, ketika pasukan Todilaling kembali ke daerahnya, dan penyebab akhir dari pembentukan ini adalah Perang Tinata.

3.2 *Terbentuknya Federasi Pitu Babana Binanga*

Lahirnya federasi Pitu Babana Binangan tidak terlepas dari terbentuknya kerajaan Balanipa. ebagai kerajaan yang besar di daerah pesisir pantai, maka Balanipa berinisiatif membentuk persekutuan kerajaan-kerajaan di daerah ini. Hanya berselang beberapa tahun setelah terbentuknya kerajaan Balanipa, ide pembentukan persekutuanpun terealisasi.

Sebelum kerajaan Balanipa berdiri di kawasan Mandar bagian Pantai, telah berdiri beberapa persekutuan-persekutuan kecil di daerah ini. Persekutuan yang terkenal adalah *Appe Banua Kaiyang* (empat negeri besar), masing-masing :

1. N a p o
2. Sanasundu

3. Mosso

4. Toda-todang

Menurut lontarak Adjo bahwa Appe Banua Kaiyang hanya dikepalai oleh seorang Tomakaka, yaeti Tomakaka Napo. Napo merupakan Ibu Banua yang melahirkan tiga Banua Kaiyang yang lain, antara lain Samasunsu dikepalai oleh seorang Pappuangan (yang dipertuan), Todatodang dan Mosso masing-masing dikepali seorang Maraquadial¹⁹. Selain Appe Banua Kaiyang, terdapat pula suatu kerajaan yang besar dan kuat serta memiliki penduduk yang cukup besar. Kerajaan tersebut adalah kerajaan Pasokkorang yang datang ke Mandar sebagai imigran yang mendiami daerah Mapili. Kehadiran kerajaan Pasokkorang mengancam stabilitas di kawasan Mandar, oleh karena tingkahnya yang sewenang-wenang terhadap penduduk daerah lain. Hal inilah yang tidak diterima oleh kelompok-kelompok yang hidup bertetangga dengan kerajaan Pasokkorang. Seperti yang diceriterakan bahwa:

"Pada suatu ketika, raja kerajaan Pasokkorang mendirikan istana kerajaan yang sangat megah. Pada saat peresmian istana tersebut, raja kerajaan Pasokkorang memilih permaisuri dari istri salah seorang bangsawan yang datang memberi selamat kepada raja Pasokkorang. Karena kehendak raja Pasokkorang, maka suaminya dibunuh, kemudian isterinya di rampas"²⁰.

¹⁹ Tenriadji, "Lontar Mandar", *Madjalah Bahasa dan Budaja* (DJakarta, 1955) hal. 10.

²⁰ M.T. Azis Syah, *Op.Cit.* hal. 11.

Hal ini mendapat tanggapan yang keras dari pihak Appe Banua Kaiyang, namun tanggapan itu tidak dihiraukan malah sikap rakyat dan raja Pasokkorang semakin brutal. Salah seorang dari Bangsawan kerajaan Ulu Salu, yakni Maraadia Baro Baro datang ke kerajaan Pasokkorang untuk menasehati raja kerajaan Pasokkorang atas perbuatan masyarakatnya serta sikap raja yang sewenang-wenang terhadap orang lain. Nasehat itu ternyata ditanggapi secara negatif oleh raja kerajaan Pasokkorang sebagai tindakan mendikte raja. Saat itu Maraadia Baro Baro diusir pergi dengan kata-kata yang sangat menyakitkan, "*Makira-kirao diiayu. Masinnao diakaiyangnga di Pasokkorang, perrubunogo uanuo manini*", artinya "lebih baik anda pulang, jangan sampai menjadi korban di tempat ini". Peristiwa ini disaksikan oleh beberapa pembesar kerajaan, seperti raja Andau dan raja Baneto. Karena itu kedua raja yang menyaksikan itu tidak simpatik terhadap raja pasokkorang tersebut.

Peristiwa ini merupakan momen terakhir buat kerajaan-kerajaan di kawasan Mandar untuk mengadakan penyerangan serentak terhadap kerajaan Pasokkorang. Appe Banua Kaiyang mengadakan pertemuan interen untuk membahas figur yang akan memimpin kelompok ini dalam menyerang Pasokkorang yang memiliki pasukan yang cukup tangguh. Atas usul Puang di Pajosang, maka yang terpilih menjadi komandan pasukan adalah Manyambungi putera Tomakaka Napo yang telah lama tinggal di kerajaan Gowa sebagai pasukan inti Gowa.

Manyambungi terpilih sebagai komandan pasukan dengan pertimbangan bahwa Manyambungi telah berpengalaman dalam bidang militer. Karena itu, maka Puang di Pajosang mengutus wakilnya untuk menjemput Manyambungi di tanah Gowa.

Setelah Manyambungi tiba di Mandar, Manyambungi langsung menyusun strategi perang dalam menghadapi kerajaan Pasokkorang. Pengalamannya yang cukup banyak digunakan mengatur siasat atau taktik perang untuk menghancurkan kerajaan Pasokkorang. Untuk itu, maka langkah yang ditempuh Todilaling adalah mengundang beberapa kerajaan yang kurang puas atas tindak tanduk kerajaan Pasokkorang, baik kerajaan yang berada di daerah pegunungan maupun yang berada di pesisir pantai. Fokus pembicaraan pertemuan ini adalah penyerangan terhadap kerajaan Pasokkorang sebagai penyebab kekacauan di kawasan Mandar. Maraqdia BaroBaro, Tomakaka Andau, Baneto, Maraqdia Lenggo, Maraqdia Titi, mendukung serta bersedia membantu secara aktif dalam penyerangan itu. Beberapa dialog dalam pertemuan tersebut yang terdapat dalam lontarak sebagai berikut:

Berkata Todilaling, *Madondong duambongi annaq ruppqmo Pasokkorang innsmo nanauwa*²¹, artinya, besok lusa jika Pasokkorang runtuh, bagaimana rencana selanjutnya?". Pada kesempatan itu Maraqdia Baro Baro menjawab,

²¹ *Ibid.* hal. 12-13.

"Innanna itaq namseloq diamigna, itaqmo sisattaq namsaraja, pattujutta nala totoq Ulunna Salu, Parittiqna uwai, di Islanna Malosoq, lambi disaliwanna, ingganna di buttu di lappar, iamo loataq, iamo napogauq, iamo oloqta, ia naturuqi ingganna panambainna Pasokkorang lambiq di sambana. Ipaqmo naraja muq rumpaami Pasokkorang".

Artinya:

"Kami pasrah kepada raja, apa kehendak paduka tuan raja kami taat. Kehendak tuanku menentukan nasib Ulunna Salu, Taparittiqna uwai, di dalam dan di luar wilayah Malosoq hingga ke dataran tinggi dan datara rendah. Apa perintah tuan raja itulah yang dilaksanakan, demikian pula seluruh rakyat di Pasokkorang sebab tuanlah penguasa jika Pasokkorang runtuh".

Kemudian Todilaling menutup dengan kata, "Mapiammi tuquiyamo uisseng. Iyamo nama ola olona, iqa namaq pondoqna" artinya, baiklah, itulah yang kuketahui. Saya menyerang dari arah depan, dan kalian dari arah belakang". Dalam dialog itu, Todilaling mencari alternatif yang terbaik jika Pasokkorang runtuh. Selain itu, untuk menghadapi Pasokkorang todilaling berupaya meyakinkan peserta pertemuan itu akan kuatnya pasukan bila dihadapi secara bersama-sama sesuai dengan hasil pertemuan itu. Setelah pertemuan selesai, peserta kembali ke daerahnya masing-masing untuk mempersiapkan pasukan dan perlengkapan lain yang dibutuhkan dalam penyerangan itu.

Ada beberapa hal yang mendasar sehingga kerajaan Pasokkorang diserang dan akan dibumihanguskan:

1. Orang-orang Napo dilarang keras mendirikan rumah di Tamajarra.

2. Kalau orang-orang Napo, Messo, Toda-Todang, dan Samasundu lewat di Pasokkorang, sementara penutup kepalanya miring, maka langsung ditampar oleh orang-orang Pasokkorang yang menemuinya.

3. Kalau orang Pasokkorang ke Napo dan melihat orang memakai sarung sutera, maka sarung suteranya dikeluarkan dan dijadikan lap.

4. Kalau orang-orang Pasokkorang menemui gadis cantik dari daerah lain, maka gadis-gadis itu ditangkap, lalu diperkosa kemudian dibunuh.

5. Orang-orang Pasokkorang sering mengambil isteri orang tanpa memandang bulu.

Berselang beberapa hari setelah pertemuan tersebut, maka berangkatlah pasukan pertama membawa perhiasan kesukaan orang-orang Pasokkorang, seperti manik-manik dan piring-piring kuningan. Perhiasan-perhiasan tersebut ditaburkan pada benteng pertahanan Pasokkorang, yang berupa belukar berduri. Perhiasan-perhiasan tersebut ditaburkan dimalam hari, dan pagi harinya seorang penjaga benteng melaporkan kepada raja Pasokkorang bahwa benteng pertahanan pertama berhamburan perhiasan-perhiasan kesukaan raja yakni manik-manik dan piring-piring kuningan. Oleh raja Pasokkorang diperintahkanlah untuk memabat belukar tersebut dan mengambil barang-barang yang berhamburan di dalamnya untuk diserahkan kepada raja. Seluruh masyarakat dikerahkan untuk memabat belukar itu, sehingga rintangan pertama

buat musuhpun sudah tidak ada. Tiga hari setelah pembabatan itu, maka oleh Todilaling diperintahkan kepada pasukan Maraqdia Baro Baro, Titi, Lenggo, Baneto dan pasukan Andaug untuk membakar benteng Pasokkorang yang telah kering²². Sementara api mengasuk, pasukanpun memukul gendrang sambil berteriak-teriak pertanda perang telah meletus. Pasukan Todilaling menghantam dari arah depan, sementara beberapa pasainya menyerang dari arah belakang. Melihat amukan api dan suara gendrang yang semakin mendekat dari segala penjuru, maka pasukan dan rakyat Pasokkorang terkocar kacir meninggalkan wilayahnya dan melarikan diri ke berbagai arah dikejar-kejar oleh pasukan dibawa pimpinan Todilaling. Ambisi pasukan penyerang untuk menghabiskan jejak Pasokkorang di kawasan Mndar tetap membara, sehingga pengejaran besar-besaran terus dilaksanakan. Pengejaran yang paling besar diarahkan ke daerah pegunungan atau ke daerah Ulnna Salu dengan melalui empat jurusan²³. Pengejarah pertama lewat jurusan *Lakahang*, kemudian ke jurusan *Sangkit*, pengejaran ketiga melalui *Ulu Mandar* dan yang terakhir melalui *Rappang Toposa*, terus ke *Natangan* dan tiba di *Dama Dama*

Penaklukan terhadap kerajaan Pasokkorang merupakan keberhasilan yang luar biasa. Dengan berhasilnya pasukan dibawa pimpinan Todilaling dalam menghancurkan kerajaan

²² *Ibid.* hal. 12.

²³ Limbugau, *Op.Cit.* hal.8.

Pasokkorang, menjadikan kawasan Mandar bagian pantai menjadi aman dan tenteram. Setelah penaklukan itu, maka Todilaling di undang oleh Puang di Pajosanguntuk membicarakan masa depan Appe Banua Kaiyang serta daerah yang baru direbut dari penguasaan Pasokkorang. Setelah diadakan pertemuan, maka sepakatlah para anggota Appe Banua Kaiyang untuk mengangkat Todilaling sebagai pemimpin rakyat daerahnya. Dengan diangkatnya Todilaling sebagai pemimpin, maka Appe Banua Kaiyang melebur sebagai suatu kerajaan yakni kerajaan *Balanipa*, dan raja pertamanya adalah Todilaling dengan gelar *Maraqdia*. Sementara Appe Banua Kaiyang menjadi *Hadat* yang berhak memilih dan mengangkat raja di kerajaan *Balanipa*.

Setelah *Manyambungi* meninggal dengan gelar *Todilaling*, beliau digantikan oleh puteranya yang bernama *Tomepayung*, putera dari pasangan *Manyambungi* dengan anak bangsawan dari kerajaan *Gowa*. Sebagai raja II kerajaan *Balanipa*, *Tomepayung* bertekad membangun kerajaan *Balanipa* menjadi kerajaan yang besar dan kuat dalam bidang militer. Karena itu, *Tomepayung* memperluas kerajaannya dengan berbagai penaklukan terhadap daerah-daerah di sekitarnya. Karena itu dalam waktu yang tidak lama kerajaan *Balanipa* muncul sebagai kerajaan yang besar dan disegani di pantai Barat Sulawesi.

Pada periode pemerintahan *Tomepayung*, pengejaran terhadap "Jangan-jangan *Maribanya* tetap dilakukan.

Nampaknya tekad Manyambungi untuk menghabiskan sisa-sisa laskar Pasokkorang pun dilanjutkan oleh puteranya. Namun pengejaran-pengejaran yang dilakukan dari berbagai penjuru selalu menemui kegagalan. Kegagalan dari pengejaran ini oleh karena pasukan federasi Pitu Ulunna Salu merasa keberatan bila daerahnya dimasuki oleh pasukan-pasukan dari kerajaan Balanipa serta kerajaan-kerajaan di daerah pesisir pantai. Karena itu yang dihadapi oleh pasukan Balanipa yang mengadakan pengejaran bukanlah Jangan-jangan Maribanya, melainkan kekuatan militer federasi Pitu Ulunna Salu dibawa pimpinan Rantebulahan. Beberapa kali penyerangan dilakukan oleh pasukan Balanipa, namun selalu menemui kegagalan, sehingga pada akhirnya perhatian kerajaan Balanipa terhadap Jangan-jangan Maribanya beralih pada kekuatan baru yakni kekuatan militer kerajaan-kerajaan Ulunna Salu. Kemampuan militer Pitu Ulunna Salu dalam membendung serangan-serangan pasukan Balanipa. Karena itu, maka Tomepayung menghubungi kerajaan-kerajaan yang berada di daerah pesisir untuk bersatu dan bersama-sama membendung kekuatan dari luar, terutama dari arah pegunungan dimana Pitu Ulunna Salu berada. Atas prakarsa Tomepayung, maka diadakanlah pertemuan yang dihadiri oleh kerajaan-kerajaan yang berada di kawasan pantai guna membicarakan alternatif dalam membendung kekuatan dari luar, dan kerjasama yang lebih erat antarsesama kerajaan-kerajaan di daerah pantai Mandar. Pertemuan tersebut

diadakan di puncak gunung Tamajarra²⁴ yang dihadiri oleh wakil-wakil dari kerajaan kerajaan:

1. Tomepayung dari kerajaan Balanipa
2. Puatta Ikuqbur dari kerajaan Sendana
3. Daeng Malatto dari kerajaan Banggae
4. Tomaleke Bulawang dari kerajaan Pamboang
5. Puatta I aranname dari kerajaan Tapalang
6. Tomejaumeng dari kerajaan Mamuju.

Muktawar ini dihadiri oleh enam wakil kerajaan yang menghasilkan persekutuan kekeluargaan antaranggota. Hasil dari pertemuan ini dikenal dengan Ikrar Tamajarra, yang berbunyi:

"Inggai para dipokedoi kedota, diposeppa'i seppa'ta, dipesoei soeta, disesana panggauang namappatumballe' lita'. Inggai staaYang apiangan, tassitaiyang adaeng. Minussiorongngi, marabba sipatokkong, malilu sipakainga', di buttu di lappar, andiangi tau mala sisara' malluluare'. Madondong duang bongi, anna diang pole sara, namappatumbiring lita' anna disullu'i tammala, dili'ai tammala, diandongngi tammala, ma'ganna tomatia tommuane, nama'osoang naung lette' engga lekkoang, anna membare'diolona lita'. Innai-innai mamboe' pura lowa, marrussa' alleluang, andiang towomi tia nanasayangngi lita', nadisambaling towomitia me'ita tama. Narua toi tunda simemanganna todiolo, ma'bulu pindang tamma'bulu penjari-jarianna, pappang napi'inda'i papang ra'ba, ayu napittu'galangngi ayu ape' meuwake' rattas boni, melolo'i jato bel, meana'i sangga' ulu, meana'i sangga' lette', meana'i takke ulu, meana'i takke lette'²⁵.

Artinya:

²⁴ M.T. Azis Syah, *Biografi Calo Ammana I Newang* (Ujung Pandang, 1983) hal. 14.

²⁵ Saharuddin, *Mengenal Pitu Babana Binanga dalam Lintasan Sejarah* (Ujung Pandang, 1985) hal. 38.

Marilah kita membulatkan tekad, dengan menderapkan langkah, mengayunkan tangan masing-masing, demi mencapai setiap usaha untuk menegakkan negara. Marilah kita membulatkan tekad, saling berusaha menciptakan kebaikan dan saling menghindarkan setiap kecelakaan. Hanyut saling merenangi, runtuh saling menegakkan, keliru saling memperingatkan. Digunung atau di dataran. Besok lusa bila ada bencana mengancam, hendak menghancurkan negara, antangmenginjakkan kaki di wilayah yang berbatas, bongkok tidak akan terlalui, dilompoti tidak akan terlampaui, saat itulah saat menanam kaki sampai lutut dan rela terkapar di tanah leluhur. arang siapa diantara kita yang merusak mufakat yang telah dibuat, mengingkari (menghianati), maka tercatat diluar negara, dan tidak dilindungi oleh negara. Iapun akan tertimpah kutukan sumpah leluhur, piring ditumbuhi bulu namun keturunannya tidak akan pernah ditumbuhi, di atas tepi jurang ia berjalan, jurangpun akan runtuh, bila berpegang pada dahan, maka dahan kayupun akan patah, berakar akan putus, mekar akan rontok, ia akan beranak hanya kepala, ia akan beranak hanya kaki, ia akan beranak tanpa kepala atau tanpa kaki"

Versi lain menyebutkan bahwa terbentuknya federasi Pitu Babana Binanga setelah perjanjian Tamajarra II dengan bunyi pertemuan sebagai berikut:

"...sirumummi tau di Tamajarra. Diomi Sendana, alatettopa disaliwana. Nauwamo Maraadia Balanipa: Iya mieq anna uperoao sanganaq, mapi ai tau mieq massambulo-bulo itaq pitu, apaq malluluareq nasandi tau mieq inggannana puang, mesadi nene niperruqduksi disiolaolai, pada apponadi Tokombong di Bura. Inaimo uppeappoani maraadia iyatopa araadia Topalang, taandirimo. Inaimo ippeappoani Maraadia Sendana ala iyatopa Maraadia Pamboang, DaengPalulummo. Tokombong di Bura tobandi napaqrrudussi. Maraadia Banggae anna Maraadia Benuang bokkapadammo, uppeahani, Tokombong di Bura tobandi napappolei.

Apadaq-a anna nauwamo Maraadia Balanipa: Malluluareq nasandi tau, apaq mesa bulo-bulo nitiruqduksi. Nainna ami nanauwa pattuyummu iq-o mieq. Annaq nauwamo lima di Sendana: Iq-omo sitanggarang Balanipa. Nauwami Balanipa: Iqomo kaiyang Sendana. Nauwamo Sendana: Pissanoq-o maq-uwa, pessappuloq marannu. Sangga ditia mesa: Iyaumo kaiyang anna iqomo sambolangiq. Iq-omo namuane iyaumo baine, anaq anaqmi Banggae, Pamboang, Tapalang, Mamuju, Benuang, apaq tokkongi manini pasoranna

Pasokkorang. Nauwa bomo Sendana: Mate dimadondoni Balanipa, mate diarawiani Sendana siola anakna. Tettoi tia Sendana, situang simateang Pitu Baqbana Binanga.

Meppatemmi diq-o assituruanna Sendana-Balanipa, sipuangaq-anni kalupping sipangaq-anni talloq anna siparruppuammi nasaqbi Dewata diaja Dewata diong. Iyaiyannamo mappelei pura loa, diongani balimbunganna, dibaani arianna.

Nauwa bomo Tomepayung: Iyatopa uperoao baine, apa tuo anna pada tannangi lawaamu, muq mettamai ingganna jangang-jangang merribaqna litaq di Balanipa dilitaamu, anumu tomi iq-o tuq-u baine ala iq-o.

Anna iyamo diq-o pappebainena Balanipa, annaq bainemo Sendana, anaqi lima Baqbana Binanga, sikadaeng simapiang situang simateang. Mattuanami Balanipa dibainena dianagna sisammesang tedong sisappuloang balase barras²⁶.

Artinya:

"...berkumpullah manusia di Tamajarra. Hadirlah Sendana, begitu pula yang lain. Maka berkatalah Maraadia Balanipa: yang membuat saya memanggil para keluarga adalah untuk mencari yang lebih baik yakni mengadakan persatuan (persekutuan), karena kita semua bangsawan yang bersaudara, cuma satu nenek asal kita, yakni Tokombong di Bura. Siapa yang punya cucu Maraadia Mamuju dan Tapalang, Taandirilah. Siapa yang punya cucu Maraadia Sendana dan Pamboang, Daeng Palulu, Tokombong di Bura juga asalnya. Maraadia Banggae dan Benuang, Ibokka padanglah yang melahirkannya, Tokombong di Bura juga asalnya.

Itu sebabnya maka Maraadia Balanipa berkata: Kita semua bersaudara, karena kita berasal dari nenek yang sama. Bagaimana pendapat kalian?, kemudian berkatalah yang lima (Banggae, Pamboang, Tapalang, Mamuju dan Benuang), Sendanalah yang berembuk dengan Balanipa. Berkata Balanipa: engkaulah yang besar Sendana. Berkata Sendana: Satu kali engkau katakan, sepuluh kali saya berterimah kasih. Cuma saja satu, Saya yang besar, tetapi engkaulah yang tangguh. Engkau yang jadi suami, sayalah isterinya, dan anaklah Banggae, Pamboang, Tapalang, Mamuju, dan Benuang sebab dikhawatirkan Pasokkorang akan berdiri kembali. Berkata lagi Sendana: Balanipa mati di pagi hari, Sendana bersama anaknya mati di sore hari. Demikian

²⁶ Lontarak Pattappingang Mandar, hal. 8-10 dalam Manra, Beberapa Perjanjian dan Hukum Tradisi Mandar (Majene, 1987) hal. 31-32.

pula Sendana sehidup semati bersama Pitu Babana Binanga.

Begitulah kesepakatan sendana -Balanipa, kemudian masing memegang 'kalupping' (sirih yang dilipat khusus menurut tradisi Mandar) dan telur lalu dipecahkan bersama di atas kesaksian Dewata di atas Dewata di bawah. Barang siapa yang mengingkari kesepakatan, bubungan rumahnya berbalik ke bawah dan tiang rumahnya berbalik ke atas.

Berkatalah Tomepayung: saya akan panggil engkau istriku (Sendana), apa yang hidup ketika perangkapmu terpasang, kalau sudah masuk segenap beberapa merpati terbangnya (angan-jangan Maribanya) tanah di Balanipa ke dalam negerimu, berarti itu sudah hak milikmu juga, dan ambillah itu.

Itulah pemberiannya Balanipa dengan isterinya Sendana, lantas isterilah Sendana, serta anaklah kelima yang lain, buruk sama-sama buruk, baik sama-sama baik, hidup sama-sama hidup, mati sama-sama mati".

Kedua versi tersebut meskipun terdapat perbedaan, namun sasarannya adalah pembentukan federasi Pitu Babana Binanga. Binuang dalam proses pembentukan Pitu Babana Binanga belumlah berperan oleh karena Binuang pada saat itu belum keluar sebagai koloni kerajaan Gowa. Binuang masuk sebagai anggota federasi setelah perang antara kerajaan Gowa melawan kerajaan Bone. Setelah peperangan itu, barulah kerajaan Binuang masuk atas permohonan kerajaan Balanipa kepada kerajaan Gowa terpenuhi. Karena itu, maka kerajaan Binuang diangkat sebagai anak bungsu Balanipa dalam struktur federasi Pitu Babana Binanga.

Ikrar ini diucapkan oleh Maraqdia Balanipa Tomepayung sebagai pemrakarsa, kemudian di ikuti oleh semua wakil kerajaan yang hadir. Dengan tercapainya kesepakatan itu, maka kerajaan-kerajaan di daerah pesisir pantai berdiri

menjadi satu federasi yang dikenal dengan *Federasi Pitu Babana Binanga*

Setelah terbentuknya Pitu Babana Binanga maka tugas masing-masing anggota federasi dapat diuraikan berikut ini:

- "Mesanna : Balanipa kama'i pole di Pitu Baba'na Binanga.
 Da'duanna : Sendana kindo'i pole di Pitu Baba'na Binanga ana' luluannai.
 Tallunna : Banggae ana' pole di Pitu Baba'na Binanga.
 Appe'na : Pamboang ana' lulua towainena Pitu Ba'bana Binanga.
 Limanna : Tappalang ana' tommuanenai Pitu Ba'bana Binanga.
 Annanna : Mamuju ana' toi di Pitu Ba'bana Binanga.
 Pitunna : Binuang ia kis ripunri, ana' tappaluasna Ba'bana Binanga"²⁷.

Artinya:

- Pertama : Balanipa sebagai Ayah di Pitu Babana Binanga.
 Kedua : Sendana sebagai Ibu di Pitu Babana Binanga.
 Ketiga : Banggae sebagai anak laki-laki Pitu Babana Binanga.
 Kelima : Tappalang sebagai anak perempuan di Pitu Babana Binanga.
 Keenam : Mamuju anak laki-laki di Pitu Babana Binanga.
 Ketujuh : Binuang bila masuk, sebagai anak bungsunya Pitu Babana Binanga.

Pembagian tugas anggota dalam federasi ini didasarkan atas kematangan dan kekuatan yang dimiliki oleh setiap kerajaan yang bernaung dalam federasi ini. Kerajaan Balanipa diangkat sebagai bapak, karena kerajaan yang dianggap paling tangguh dan besar di daerah pesisir pantai

²⁷ Muthalib, dkk. *Op. Cit.* hal. 25-26.

Mandar. Kemudian kerajaan Sendana di angkat sebagai Ibu, karena itu dianggap sebagai kerajaan yang paling senior di antara anggota-anggota Pitu Babana Binanga. Kerajaan sebelumnya adalah pimpinan kelompok kerajaan Eocco Tallu (Sendana, Alu dan Taramanu) yang berdiri sebelum runtuhnya kerajaan Pasokkorang.

Kerajaan Sendana sebagai Ibu pada federasi Pitu Babana Binanga berarti wakil dan bersama-sama Balanipa untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh federasi ini, seperti yang disebutkan dalam lontarak sebagai berikut:

"Mua' diang ana' banua sisuleppa', bawai diolo' naung di Indo Banua di Sendana, moa' moksi, bawai tama di kama'na Banua, apa' moa' ilalammi samalo-maloannamo. Tengtopa pole' moa' diang pallang na dipi'dei di lita' Ba'bana Binanga, bawai diolo' naung di kindo' Banua di Sendana. Ianna' i'da melipi'de, bawai tama di kama' Banua di Balanipa, apa' moa' ilalammi sapi'de-pi'denamo"²⁸.

Artinya"

"Kalau penduduk negeri atau rakyat yang berselisih paham, hadapkanlah ke Sendana sebagai Ibu. Kalau ia tidak mau, maka hadapkanlah ke Balanipa sebagai Ayah kerajaan, karena apabila sudah berada di Balanipa pasti dapat diperbaiki. Begitu pula halnya kalau ada pelita yang akan dipadamkan diwilayah Babana Binanga, bawalah lebih dahulu ke Sendana sebagai Ibu kerajaan. Bila tidak padam, maka hadapkanlah ke Balanipa, karena kalau sudah berada di Balanipa, pastilah akan dapat dipadamkan".

Dari uraian di atas, nampak bahwa posisi Balanipa merupakan posisi sentral dari Pitu Babana Binanga. Persoalan yang menyangkut kepentingan kelompok merupakan

²⁸ *Ibid.*

tanggung jawab Balanipa, namun tetap dihadapi bersama-sama. Demikian pula halnya bila ada serangan dari luar terhadap salah satu dari anggota federasi, maka masing-masing anggota bertanggung jawab untuk mengatasinya secara bersama-sama.

Sesungguhnya tujuan utama pembentukan federasi Pitu Babana Binanga adalah untuk mencegah serangan balasan dari federasi Pitu Ulunna Salu yang dipimpin oleh Rantebulahan, karena dalam pengejaran terhadap Jangan-jangan maribanya memblokir pasukan Balanipa dengan kekuatan militer sebab dianggap bahwa pengejaran itu merupakan ekspansi militer Balanipa terhadap kerajaan-kerajaan di daerah pegunungan. Untuk itu, maka dengan kehadiran federasi ini dengan menggunakan angka pitu, diharapkan diharapkan dapat mengimbangi kekuatan militer Pitu Ulunna Salu. Tentunya dengan perseimbangan ini kedua kelompok sama-sama segan dalam mengadakan ekspansi terhadap kelompok yang lain.

3.3 Perjanjian Luyo

Terbentuknya dua kelompok di kawasan Mandar merupakan jawaban terhadap kondisi internal yang dialami oleh kedua kelompok tersebut. Upaya pembentukan kelompok ini adalah untuk menciptakan stabilitas yang mantap dalam menjalankan mekanisme kerja kelompok, yang aman dan tertib dalam lingkungannya masing-masing. Pengalaman masa lampau yang dialami oleh kedua kelompok merupakan jalan yang mempercepat proses terbentuknya kedua kelompok tersebut.

Cita-cita kedua kelompok untuk menciptakan situasi yang tenteram dalam interen masing-masing federasi tercapai, namun masalah yang timbul adalah kedua kelompok yang berbeda lingkungan ini tidak pernah sepakat dalam hal keamanan kawasan (Mandar). Ketegangan yang timbul diakibatkan oleh perbedaan pandangan yang paling mendasar dari konsep norma yang diyakini oleh kedua kelompok tersebut. Pitu Ulunna Salu memegang konsep Hukum Hidup (Ada' Tuho), sedangkan Pitu Babana Binanga menganut konsep Hukum Mati (Ada' Mate). Hal inilah yang menjadi dasar ketegangan antarkedua kelompok tersebut. Ketika Pasokkorang ntuh, sebagian besar pasukannya melarikan diri ke daerah Pitu Ulunna Salu, dan para pelarian yang telah kalah perang ini mendapat suaka (perlindungan) dari kerajaan-kerajaan Ulunna Salu. Hingga ypengejaran yang dilakukan oleh Tomepayung dari berbagai penjuru tetap mengalami kegagalan oleh karena yang dihadapi pasukan Balanipa bukanlah sisa-sisa pasukan Pasokkorang, melainkan kekuatan militer federasi Pitu Ulunna Salu. Karena itu peperangan antara kedua kekuatan ini tidak dapat dielakkan. Peperangan-perangan itu merupakan awal kontak antara federasi Pitu Ulunna Salu dengan Pitu Babana Binanga setelah keduanya membagi diri dalam kelompok yang berbeda secara teritorial, meskipun hanya sebagai kontak dalam bentuk fisik (perang). Peperangan-peperangan tersebut dapat dilihat dibawa ini:

1. Perang Sungkiq

Perang ini disebabkan oleh pengejaran terhadap Jangan-jangan Marabanya oleh pasukan Babana Binanga kewilayah Sungkiq, akibatnya pasukan tersebut disambut oleh pasukan-pasukan Pitu Ulunna Salu. Ketersinggungan ini muncul oleh karena daerah Sungkiq merupakan daerah Pitu Ulunna Salu. Dari peperangan ini melahirkan suatu perjanjian lisan antara kedua kelompok yang berperang yang dikenal dengan Perjanjian Sungkiq atau Pura Loa di Sungkiq²⁹.

2. Perang Lakahang

Seperti halnya dengan peperangan sebelumnya, sebab utama perang ini adalah pengejaran terhadap Jangan-jangan Maribanya Pitu Babana Binanga daerah Lakahang. Pengejaran ini disambut secara militer oleh pasukan Pitu Ulunna Salu, oleh karena dianggap sebagai upaya entervensi terhadap kekuasaan kerajaan-kerajaan di Ulunna Salu. Dari peperangan ini melahirkan suatu perjanjian yang dikenal sebagai perjanjian Lakahang atau Passullurang Bassi di Lakahang³⁰.

3. Perang Malunda

Perang ini diawali oleh perselisihan antara federasi Pitu Ulunna Salu dengan federasi Pitu Babana Binanga mengenai status daerah Paliliq Masedan (daerah

²⁹ Sjarifuddin, "Perjanjian Antarkerajaan menurut Lontarak", *Desertasi* (Ujungpandang, 1990) hal. 292.

³⁰ *Ibid.* hal. 289.

perbatasan) yang telah disepakati bersama dalam perjanjian sebelumnya (Perjanjian Lakahang). Keputusan bersama dalam perjanjian Lakahang disebutkan:

".....
Tallung parapa'na Palili' Masedan marannu di Pitu
Ulunna Salu, saparappa'na marannu di Pitu Babana
Binanga..."³⁰

Artinya:

".....
Tigaperempat dari daerah Palili' Masedan dibawa
kekuasaan Pitu Ulunna Salu, sedangkan seperempat
dibawa kekuasaan Pitu Babana Binanga"
Permasalahan ini diangkat kembali oleh pihak Pitu

Babana Binanga karena dianggap kurang adil dalam pembagian daerah tersebut, selain itu juga karena keinginan Rantebulahan untuk mengintegrasikan ke dalam federasi Pitu Ulunna Salu. Karena itu, maka meletuslah perang antara kedua kelompok kerajaan tersebut. Akhir dari perang ini adalah diadakannya suatu perjanjian yang dikenal dengan perjanjian Malunda atau Pura Loa di Malunda³⁰.

4. Perjanjian Dama-amaq

Perang ini merupakan ketidak puasan terhadap Perjanjian-perjanjian sebelumnya, karena itu Jangan-jangan Maribanya dijadikan alasan untuk masuk kewilayah Pitu Ulunna Salu. Hal ini tentunya tidak dibenarkan oleh Penguasa Pitu Ulunna Salu, sehingga kontak fisik antara kedua federasi ini tidak dapat dielakkan. Perang ini

³¹ Manra, *Op.Cit.* hal. 81.

³² *Ibid.* hal. 92-94.

terjadi di Dama-Damaq, karena itu perang inidikenal dengan perang Dama-Damaq. Dari peperangan ini kedua kelompok sepakat untuk mengadakan gencatan yang menghasilkan perjanjian yang dikenal dengan Perjanjian Dama-Damaq atau Pura Loa di Dama-Damaq³³.

Perang-perang di atas memberi gambaran bahwa konflik antarkedua kerajaan ini sering terjadi, yang tentunya mempunyai dampak terhadap kedua kelompok itu sendiri. Hal itu tentu tidak terlepas dari kondisi zaman dimana kedua kelompok saling berkompetisi dalam mengsejahterakan masyarakatnya. Perlu dipahami bahwa masyarakat dalam zaman itu masih sangat sederhana (bersahaja), sehingga secara evolusi (telah menjadi kodrat) bahwa konflik semacam itu dibutuhkan dalam memperkokoh ketahanan ke dalam kelompok bersangkutan. Kecuali itu, sifat masyarakat yang masih bersahaja adalah tingkat pergaulannya sangat bersifat kesukuan, kalau bukan kliennya dianggap musuh. Hal seperti ini biasanya berlaku pada masyarakat yang masih sangat sederhana, seperti yang dikemukakan oleh Hassan Shadily bahwa:

"Golongan-golongan yang masih sangat sederhana umumnya bermusuhan terhadap segala apa yang bukan dari golongannya, tetapi dari golongan dari golongan yang lain. Hati benci, diliputi segala macam prasangka, terhadap seorang dari kampung yang lain, atau terhadap kampung lain itu seluruhnya,

³² Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta, 1983) hal. 121.

menunjukkan pertalian dan rasa solider dalam kampung sendiri, dimana tiap-tiap anggota merasa bertanggungjawab untuk mewakili kampungnya dari dunia luar"³⁴.

Nampaknya uraian di atas relevan dengan kondisi zaman masyarakat Mandar pada Abad XVI, dimana masyarakat dari satu golongan merasa berbeda dengan golongan yang lain dan cenderung untuk mewakili golongannya terhadap kelompok yang di luar kelompoknya. Peta konflik antara kedua kelompok besar yang berada kawasan Mandar, antara federasi Pitu Ulunna Salu dengan federasi itu Babana Binanga diawali oleh runtuhnya Pasokkorang sebagai salah satu kerajaan yang besar di kawasan ini. Keruntuhan kerajaan Pasokkorang menimbulkan konflik-konflik antara beberapa kerajaan, yang akhirnya mempercepat proses terbentuknya dua kelompok kerajaan yang besar. Dasar konflik antara kedua kelompok ini adalah perbedaan Idiologi yang dianut oleh masing-masing kelompok.

Hal yang menarik adalah setiap akhir peperangan diadakan suatu perjanjian, namun perjanjian-perjanjian tersebut selalu dilanggar dengan berbagai macam alasan (lihat perjanjian-perjanjian sebelumnya). Hal ini disebabkan oleh karena perjanjian-perjanjian tersebut belum mampu (tidak) menggambarkan bahwa kedua kelompok yang sering bertikai ini adalah serumpun.

³⁴ Sjarifuddin, *Op.Cit.* hal. 294.

Atas pengalaman itulah maka kedua kelompok sepakat untuk mengadakan suatu perjanjian dalam upaya menghentikan pertikaian dan ketegangan antara kedua kelompok tersebut. Karena itu, maka Maraqdia Balanipa II Tomepayung berangkat ke Ulunna Salu sebagai wakil Pitu Babana Binanga untuk meyakinkan Tomakaka-Tomakaka di Ulunna Salu. Misi yang diemban oleh Tomepayung adalah upaya persatuan di kawasan Mandar. Karena itu, maka setelah Tomepayung tiba di Ulunna Salu dan disambut oleh pembesar-pembesar di daerah ini, Tomepayung menyampaikan pesan ayahandanya (Maraqdia Balanipa). Berkata Tomepayung, "Lolongmi uai, lolottamai ada'",³⁵ maksudnya, manusia berkembang dari Ulunna Salu, sedangkan peraturan berkembang dari Babana Binanga ke Ulunna Salu. Apa yang diinginkan oleh Tomepayung adalah mengembalikan persepsi bahwa sesungguhnya kedua kelompok ini adalah bersaudara, serumpun, yang asalnya dari nenek Pongkapadang dan Torijeqne. Selain itu Tomepayung juga menyampaikan para kelompok-kelompok yang berada di kawasan Mandar. Untuk kawasan Mandar daerah pesisir pantai, Tomepayung meyakinkan rekannya bahwa "Itaq ilalangna Pitu Babana Binanga, mesaq bulo-buloi tau ilalangna pasemandarang"³⁶. Maksudnya adalah kita yang berada di daerah Babana Binanga berada dalam satu kesatuan yang tidak akan terpisahkan. Upaya ini merupakan cara untuk

³⁵ Lontarak Koleksi, Fahrudin (belum diterbitkan).

³⁶ Cerita Lisan oleh Azis Syah (Narasumber).

meyakinkan rekannya dari Bababana Binanga bahwa dengan perdamaian ini akan tetap menjamin stabilitas federasinya.

Pasan yang disampaikan itu merupakan semangat persatuan dalam menciptakan stabilitas di kawasan ini. Karena itu, upaya Tomepayung mendapat persetujuan dan dukungan dari pihak federasi Pitu Ulunna Salu dan dari rekannya dari Babana Binanga. Untuk itu, maka ditentukanlah tempat penyelenggaraan pertemuan itu. Tempat yang disepakati adalah daerah Luyo, yang merupakan perbatasan antara kedua federasi ini. Untuk menyukseskan acara tersebut, maka kedua belah pihak sama-sama bertanggung jawab atas persiapan yang dibutuhkan dalam pertemuan tersebut. Karena itu, maka diadakanlah pembabatan hutan (dipataqbasalang) untuk ditanami tanaman yang hasilnya untuk acara tersebut. Penanaman padi diadakan sebagai langkah utama untuk memenuhi kebutuhan pokok peserta pertemuan itu³⁷. Menurut ceritera lisan bahwa dalam jangka waktu satu tahun persiapan pertemuan itu dilaksanakan, setelah panen barulah diadakan pertemuan.

Prakarsa pertemuan ini adalah Tomepayung, Maragdia Balanipa II sebagai pemegang pucuk pimpinan dalam federasi Pitu Babana Binanga, dan Londong Dehata alias Tomampu, Tomakaka Rantebulahan sebagai Indo Lembang (kepala

³⁷ Cerita Lisan oleh H. Abd. Malik (Narasumber).
wilayah) di daerah Pitu Ulunna Salu. Pertemuan ini

dihadiri oleh semua kelompok kerajaan yang berada di kawasan Mandar.

Dari pertemuan ini ternyata menghasilkan suatu perjanjian yang dikenal dengan Perjanjian Luyo atau Allamungan Batu di Luyo. Isi perjanjian ini dari beberapa sumber dapat di sebutkan berikut ini:

- "Mesanna : Adaq Tuho di Pitu Ulunna Salu, Adaq Mate di Pitu Babana Binanga.
 Daqduanna: Neneq di Ulunna Salu, Appo di Pitu Baqbana Binanga.
 Tallunna : Pitu Ulunna Salu tappabelae di Pitu Baqbana Binanga, Pitu Baqbana Binanga tandibela di Pitu Ulunna Salu.
 Appeqna : Londo mangolo sau, Manebiha mangolo tama.
 Limanna : Litaq di Tomakaka di Pitu Ulunna Salu, Litaq di Maraadia di Pitu Baqbana Binanga"³⁸.

Artinya:

- Pertama : Adat hidup di Pitu Ulunna Salu, Adat mati di Pitu Babana Binanga.
 Kedua : Nenek di Pitu Ulunna Salu, Cucu di Pitu Babana Binanga.
 Ketiga : Pitu Ulunna Salu tidak berkekuatan di Pitu Babana Binanga, Pitu Babana Binanga tidak berkekuatan di Pitu Ulunna Salu.
 Keempat : Ayam jantan menghadap ke Barat, Ayam betina menghadap ke Timur.
 Kelima : Pitu Ulunna Salu di bawa pemerintahan Tomakaka, Pitu Babana Binanga di bawa pemerintahan Maraadia.

Dalam lontarak Pattappingang Mandar juga merinci tentang isi perjanjian Luyo dalam versi lain, dengan lebih merinci suasana pertemuan dan hasil pertemuan tersebut. Isi perjanjian Luyo menurut sumber ini adalah:

³⁸ Muthalib dkk. *Op.Cit.* hal. 26-27.

"Talaqmi manurunna paneneang uppasambulobulo' anaq
 appona di Pitu Ulunna Salu, Pitu Baqbana Binanga,
 nasaqbi Dewata diaya Dewata diong, Dewata di Kanan,
 Dewata di Kairi, Dewata di olo Dewata di Boeq,
 mwnjarimi passimandarang.

Tannisapaq tanniatonang, maq-allonang mesa mallatte
 samballa, siluang sambusambu sirondong
 dilangiqlangi, tassipande peoqdong tassipadundu
 pelango, tassipelei dipanraq tassialuppei
 diapiangang.

Sipatuppudiadaq sipalelei-dirapang, adaq tuho di
 Pitu Ulunna Salu, adaq mate di muane adaqna Pitu
 Babana Binanga.

Saputangang di Pitu Ulunna Salu, Simbolong di Pitu
 Baqbana Binanga.

Pitu Ulunna Salu memata di sawa, Pitu Baqbana Binanga
 memata di mangiwang.

Sisaraqpai mata malotong anna mata mapute, anna
 sisaraq Pitu lunna Salu, Pitu Baqbana Binanga.

Moang diang tomangipi mangidang mambattangang
 timmutomuane, namappasisaraq Pitu Ulunna Salu Pitu
 Baqbana Binanga, sirumungi-i anna musesseq-i,
 passungi anaqna anna muanusangi sau di uwai
 tammembaliq³⁹.

artinya:

"Sudah terbukti kesaktian leluhur menyatukan anak
 cucunya di Pitu Ulunna Salu dan Pitu Babana Binanga,
 di atas kesaksian Dewata di atas, Dewata di bawah,
 Dewata di kanan, Dewata di kiri, Dewata di muka,
 Dewata di Belakang, bersatulah untuk saling
 menguatkan.

Tidak berpetak, tidak berbatas, satu bantal bertikar
 selemba, sepemalut selangit-langit, tidak saling
 memberi makan yang bertulang, tidak saling memberi
 minuman yang beracun, tidak saling meninggalkan
 kesusahan, tidak saling melupakan kebaikan.

Saling menghormati hukum dan peraturan masing-masing,
 Hukum Hidup di Pitu Ulunna Salu, Hukum Mati di Suami
 adatnya Pitu Baqbana Binanga.

Destar (ikat kepala) di Pitu Ulunna Salu, sanggul di
 Pitu Baqbana Binanga.

Pitu Ulunna Salu menjaga Ular, Pitu Babana Binanga
 menjaga ikan Hiyu.

Setelah berpisah biji mata hitam dengan mata putih,

³⁹ Manra, *Op.Cit.* hal.95.

barulah berpisah Pitu Ulunna Salu dengan Pitu Baqbana Binanga. Barang siap yang bermimpi mengidamkan seorang anak laki-laki yang akan memisahkan Pitu Ulunna Salu dengan Pitu Baqbana Binanga, maka keluarkan, kemudian hanyutkan agar akan kembali lagi.

Dalam sumber lain memuat isi perjanjian Luyo sebagai berikut:

"Ulu Salu memata di sawa, Baba Binanga memata di mangiwang, sisara'pai mata malotong anna mata mapute, anna sigara' Pitu Ulunna Salu anna Pitu Babana Binanga"⁴⁰.

artinya:

"Pitu Ulunna Salu mengawasi musuh yang datang dari arah gunung, dan Pitu Babana Binanga mengawasi musuh yang datangnya dari arah laut. Kerajaan-kerajaan di hulu sungai dan kerajaan-kerajaan yang berada di muara sungai, laksana sebiji mata yang di dalamnya terpadu warna hitam dan warna putih".

Ketiga sumber di atas, meskipun memiliki perbedaan, namun perbedaan di antara ketiga sumber tersebut hanyalah perbedaan penuturan kata saja. Sumber pertama menyebutkan bahwa, Londo mangolo sau, Manebiha mangolo tama, kata sau dan tama bila bila diartikan maka kata tersebut berarti Barat dan Timur, dua kata yang berlawanan, jika dihubungkan dengan posisi/letak kedua federasi ini maka keduanya tidak saling mencurigai dan bertanggung jawab terhadap serangan terhadap serangan dari arah belakang (musuh dari luar). Kiranya hal ini berarti sama dengan sumber kedua dan sumber yang ketiga, yakni Pitu Ulunna

⁴⁰ Saharuddin, *Op.Cit.* hal. 41.

Salu memata di sawa, Pitu Babana Binanga memata di mangiwang. Bila diartikan kata Sawa dan Mangiwang berarti Ular Sawa dan Ikan Hiyu. Ular datangnya dari arah gunung, sedangkan Ikan Hiyu datangnya dari arah laut. Bila dihubungkan dengan pertahanan keamanan, maka federasi Pitu Ulunna Salu bertanggung jawab atas serangan yang datangnya dari arah pegunungan, sebaliknya federasi Pitu Babana Binanga bertanggung jawab atas serangan yang datangnya dari arah laut. Demikian pula dengan point Nenek di Pitu Ulunna Salu dan Cucu di Pitu Babana Binanga, mempunyai makna yang sama dengan Sisaraqpai mata malotong anna mata mapute, anna sisaraq Pitu Ulunna Salu, Pitu Babana Binanga. Cucu adalah darah daging dari nenek, dan biji mata hitam tidak akan dapat berpisah dengan mata putih. Jadi kedua-duanya berarti serumpun. Dalam sumber pertama menyebutkan bahwa, Adaq Tuho di Pitu lunna Salu, Adaq Mate di Pitu Babana Binanga, sedangkan sumber kedua dengan versi yang berbeda, menyebutkan bahwa, Adaq Tuho di Pitu Ulunna Salu, Adaq Mate di Muane Adaqna Pitu Babana Binanga. Kedua sumber ini menyebutkan bahwa Adat Hidup adalah adat dari Pitu Ulunna Salu, sedangkan Adat Mati menurut sumber kedua bukanlah adat federasi Pitu Babana Binanga, melainkan adat suami adatnya Pitu Babana Binanga (kerajaan Balanipa). Untuk memahami hal ini, kiranya perlu dipahami bahwa terjadinya konflik yang berkepanjangan di kawasan Mandar (antara kedua federasi ini) disebabkan oleh

perbedaan adat yang dianut oleh keduanya. Pemberlakuan Hukum masing-masing kelompok merupakan hal yang utama sebagai akibat dari konflik tersebut. Pitu Ulunna Salu menyambut pasukan dengan kekuatan militer Babana Binanga dalam pengejarannya terhadap sisa-sisa Pasokkorang karena dipantangkan untuk mempraktekkan hukum mati dalam wilayah kekuasaannya. Karena itu pengejaran-pengejaran yang dilakukan oleh pasukan Babana Binanga selalu dicegat oleh pasukan dari Ulunna Salu.

BAB IV

PERJANIJAN LUYO DALAM DIMENSI SOSIAL POLITIK

4.1 Sistem Pemerintahan Kedua Federasi

Seperti yang telah di uraikan sebelumnya, bahwa federasi Pitu Ulunna Salu dan federasi Pitu Babana Binanga terbentuk dengan suatu tujuan, yakni menjaga eksistensi negeri-negeri yang bergabung dalam federasi ini. Tujuan pembentukan negara kedua kelompok tersebut nampaknya sejalan dengan tujuan negara menurut pandangan Plato yang mengatakan: "A city ... comes into being because each of us not self-sufficient but needs many things"¹, artinya: "Suatu negara ... terbentuk karena tidak seorangpun diantara kita yang sanggup mandiri, kita membutuhkan banyak hal". Hal ini tentu tidak sepenuhnya sama dengan dasar terbentuknya negari-negeri di kawasan Mandar, oleh karena kondisi dan tantangannya yang berbeda. Namun demikian setidaknya merupakan dasar pertimbangan terbentuknya negara dalam alam yang masih sangat sederhana. Dalam negara/kerajaan seperti ini, maka sistem pemerintahannya berangkat dari dasar keyakinan masyarakat dan pengalaman-pengalaman dari berbagai permasalahan atas berbagai tantangan yang dihadapi. Karena itu, maka negara harus senantiasa mengayomi dan melindungi masyarakatnya.

¹ Rapar, J.H. 1988. *Filsafat Politik Plato*. Jakarta: Rajawali Press, hal. 62.

Demikian pula dengan sistem pemerintahan kedua kelompok besar di kawasan Mandar yang lahir sebagai upaya dalam memenuhi harapan masyarakatnya. Dari dasar itu, maka sistem pemerintahan kedua federasi ini lebih mirip dengan susunan anggota keluarga. Federasi Ulnna Salu dan federasi Pitu Babana Binanga merujuk pada kehidupan keluarga, kemudian dijadikan suatu sistem pemerintahan. Sistem pemerintahan kedua kelompok tersebut akan diuraikan berikut ini.

4.1.1 Sistem Pemerintahan Pitu Ulnna Salu

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa nenek moyang masyarakat Mandar adalah Pongkapadang dan Tirijeqne yang asalnya dari daerah pegunungan, yakni daerah Tabulahan. Pengangkatan kedua orang ini mejadi pemimpin masyarakat, merupakan awal adanya pemerintahan yang berstruktur di kawasan ini. Hak yang diembannya sebagai pemimpin adalah sebagai penguasa tanah dengan gelar *Indo Litaq*. Kekuasaan tanah berada pada keputusan Indo Litaq secara terorganisir sesuai dengan posisinya sebagai pemimpin di daerah ini. Namun demikian, masyarakat tetap berhak menerima tanah untuk kelangsungan hidupnya bersama keluarganya melalui persetujuan Indo Litaq. Rakyat yang telah memperoleh tanah dipelihara dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan keluarganya secara turun temurun, meskipun demikian tanah tersebut masih berstatus hak pakai atau hak *manaq* (pusaka). Hak

pakai bilamana tanah tersebut hanya pinjaman dari IndoqLitaq atau kerabat yang telah diberi hak oleh Indo Litaq. Biasanya pemberian tanah sebagai hak manaq berdasarkan atas jasa-jasa atau karena ada hubungan keluarga dengan Indo Litaq. Dalam lontarak Mandar disebutkan bahwa "Malunda merupakan wilayah suburnya Pamboang yang memberikan kehidupan, yaitu pemberian Tomaindo di Tabulahan kepada Tomaindo di Bata, Maraadia Pamboang"². Ini berarti tanah dalam wilayah Malunda berstatus manaq yang dimanfaatkan secara turun-temurun bagi keluarga Maraadia Pamboang. Demikian pula sumber pau-pau menjelaskan ketika terjadi Perang Lohe, di mana Tabulahan diserang oleh Orang-orang Lohe (perang saudara), yang kemudian Tabulahan diselamatkan oleh Rantebulahan. Karena jasanya, maka kepadanya diserahkan tanah sebagai hadiah yang berstatus manaq. Lokasi tanah tersebut adalah daerah Balla atau Nangka, tanah yang berlokasi di daerah Marano atau di daerah Parondo Bulawan dan tanah yang berlokasi di daerah Sindagamik (sekarang kecamatan Mamasa).

Dari penjelasan tersebut, maka negeri-negeri di Ulunna Salu pada waktu itu telah mengarah kepada sistem kerajaan yang rajanya hanyalah seorang "rimus Interpares"³.

² Muthalib. dkk. 1985/1986. *Pappasang dan Kalidaqdaq (Naskah Lontarak)*. Ujung Pandang: Dep. P dan K Sulawesi Selatan, hal. 85.

³ Limbugau, Daud. 1987. "Federasi Kerajaan-kerajaan Lokal Pitu Ulunna Salu dan Pitu Babana Binanga". Makalah. Majene: Panitia Seminar Kebudayaan Mandar.

Kekuasaan tertinggi federasi Pitu Ulunna Salu berada pada Dewan Hadat atau badan musyawarah, sedangkan kekuasaan tinggi di tangan aparaturnya yang dipimpin oleh Rantebulahan sebagai Indo Lembang (kepala wilayah). Dalam menjalankan tugasnya sebagai pimpinan, Rantebulahan didampingi oleh Aralle sebagai *Bainena Adag* (isteri adat). Rantebulahan sebagai Suami (ketua), sedangkan Aralle sebagai Isteri (wakil).

Sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam federasi, maka Dewan Hadat Federasi Pitu Ulunna Salu membawahi:

1. Indo Lembang (Kepala Wilayah)
2. Indo Kada Nene (Juru Bicara)
3. Indo Litaq (Penguasa Tanah Leluhur)
4. Tomaqdua Akin, Tomaqtallu Sulekka (Aparat bidang Politik, Ekonomi dan Keamanan).
5. Topeanti Sakku Anna Kadinge (Aparat Kesehatan)
6. Abndiri Tatempon (Aparat Pertahanan)
7. Soqbe (Aparat Pertanian).

Pembagian kekuasaan dalam federasi Pitu Ulunna Salu terdiri atas: *Lembang*, *Lembang-lembang*, *Tondoq* dan *Banua*. Lembang dapat juga di sebut negeri yang membawahi Lembang-lembang, beberapa Tondoq atau Botto. Dari Tondoq terbagi atas beberapa Kampung atau Banua (Kampung). Lembang dan Lembang-lembang dikepalai oleh seorang yang bergelar Indo. Gelar itu selalu diucapkan bersama lembang yang dikepalainya (kata Indo selalu di ikuti oleh nama

lembangnya). Misalnya, Indo Lembang, demikian pula halnya dengan Lembang-Lembang, misalnya Indo Litaq, dan Indo Ksdanene. Untuk Tondoq dan Kampung atau Banua dikepalai oleh seorang yang bergelar Indona dan diucapkan bersamaan dengan nama Tondo atau Kampung yang dikelainya, misalnya: Indona Baitang, ndona Galung, Indona Baling, Indona Talipukki, Indona Salu Banua, dan sebagainya.

Indona sebagai kepala Tondoq menduduki jabatan dalam federasi sebagai anggota Hadat, sedangkan Indona yang mengepalai Banua tidak termasuk anggota dalam Hadat tingkat federasi. Kiranya itulah perbedaan antara Indona yang mengepalai Tondoq dengan Indona yang hanya memimpin Banua.

Penentuan pusat pemerintahan dalam federasi Pitu Ulunna Salu diadakan dalam suatu musyawarah Hadat tingkat federasi. Karena itu Lembang tidak hanya menetap di Rantebulahan. Hal ini sangat bergantung pada kualitas pemimpin daerah dalam federasi. Misalnya Tomakaka yang menggantikan Londo Debata tidak memenuhi syarat untuk menjadi Tomaindo, maka lembang dapat dipindahkan ke daerah lain, yang Tomakakanya dianggap memenuhi syarat untuk menjadi Tomaindo. Hal ini dimusyawarahkan oleh para anggota Hadat sebagai lembaga tertinggi. Susunan anggota Hadat Federasi Pitu Ulunna Salu dapat disebutkan sebagai berikut:

1. *Tamsqkada*, artinya juru penerang, yang bertugas mendampingi Tomaindo untuk membicarakan masalah-masalah kenegaraan, baik ke dalam maupun ke luar.

2. *Sando*, arti kharafianya adalah *Dukun*. jabatan ini menangani masalah kesejahteraan federasi.
3. *Sogbeg*, jabatan ini merupakan jabatan yang vital dalam federasi, oleh karena menangani masalah pertanian atau perekonomian. Sebelum ada perintah dari *soqboq*, masyarakat tidak diperbolehkan menanam padi ataupun melaksanakan panen.
4. *Pangulu Tau*, artinya panglima perang, yang menangani masalah keamanan dan berhak mengumumkan perang⁴.

Selain anggota-anggota hadat di atas, kepala-kepala negeri yang berada dalam federasi ini merupakan anggota hadat pula. Jadi seorang Indo atau Indona selain sebagai eksekutif juga termasuk anggota legislatif dari federasi ini. Meskipun Dewan Hadat merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dan Indo Lembang sebagai penguasa tinggi federasi, namun aparat-aparat tersebut tidak berhak mencampuri urusan intern tiap Lembang atau negeri. Kebijakan-kebijaksanaan tiap Lembang tetap berlaku dalam wilayahnya sendiri, sementara aparatur federasi hanya berlaku dalam pengambilan kebijakan pada tingkat federasi sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Misalnya Rantebulahan sebagai Indo Lembang, pada tingkat federasi Rantebulahan bersama aparatnya berhak dan wajib mengambil kebijakan, tetapi masalah intern kerajaan merupakan hak pemimpin kerajaan yang bersangkutan. Dengan

⁴ *Ibid.*, hal. 16

kata lain bahwa otoritas anggota federasi tetap dihormati sebagai suatu wilayah kekuasaan. Meskipun demikian mereka (anggota federasi) tetap berkewajiban menjalankan tugasnya sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Berangkat dari hal tersebut, nampaklah bahwa struktur pemerintahan dalam federasi Pitu Ulunna Salu lebih mirip dengan hubungan kekeluargaan. Sifat kekeluargaan dalam masyarakat di daerah Pitu Ulunna Salu direalisasikan dalam bentuk pemerintahan.

Hal yang lebih penting lagi adalah bahwa anggota yang bergabung dalam federasi ini mempunyai persamaan persepsi tentang hukum yang dijalankan dalam federasi ini. Hukum yang dimaksud adalah hukum hidup (Adaq Tuho). Hukum ini merupakan dasar dari segala aturan yang berlaku di daerah Pitu Ulunna Salu. Maksud dari hukum ini adalah bahwa bila terdapat pelanggaran, maka sanksi yang dijatuhkan (baik berat maupun ringan), dapat dialihkan pada barang-barang yang dimiliki sesuai dengan kemampuan pelanggar hukum. Yang dimaksud dengan hukum hidup adalah:

"Nibatta bittiq tau, tappa di bittiq tedong
 Nibatta bittiq tedong, tappa di bittiq bahi
 Nibatta bittiq bahi, tappa di bittiq manuq
 Nibatta bittiq manuq, tappa dipaqbarang-barangang"⁵.

Artinya:

"kaki manusia yang dipenggal, tiba pada kaki kerbau
 kaki kerbau yang dipenggal, tiba pada kaki babi
 kaki babi yang dipenggal, tiba pada kaki ayam
 kaki ayam yang dipenggal, tiba pada harta benda

⁵ Mandra, A.M. 1987. *Beberapa Perjanjian dan Hukum Tradisi Mandar*. Majene: Belum diterbitkan, hal. 36.

Realisasi dari adat ini terdapat pada berbagai aktifitas masyarakatnya. Dalam pertanian, konsep hukum hidup dapat tergambar dalam proses penanaman padi, seperti upacara *Pagtotiboyongan*.

4.1.2 *Sistem Pemerintahan Pitu Babana Binanga*

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Tomepayung Maragdia Balanipa II membentuk federasi Pitu Babana Binanga, yang terdiri dari kerajaan Balanipa, Sendana, Banggae (Majene), Pamboang, Mamuju dan Binuang. Dalam federasi ini Balanipa dianggap sebagai Ayah, Sendana dianggap sebagai Ibu, serta yang lainnya dianggap sebagai Anak.

Dalam hal tersebut, memberi gambaran akan struktur kerajaan-kerajaan yang bergabung dalam Pitu Babana Binanga. Struktur ini lebih dipengaruhi oleh pola truktur kekeluargaan (Ayah, Ibu, dan anak). Pola ini merupakan gambaran bahwa kerajaan-kerajaan di daerah ini merupakan satu keluarga (satu keturunan, satu nenek moyang), yang mengandung nilai akan keharmonisan keluarga yang hidup rukun dan damai, yang tetap eksis sebagai sebagai suatu keluarga yang merdeka tanpa gangguan atau ronrongan dari luar. Balanipa yang berkedudukan sebagai ayah, tentunya yang bertanggung jawab sebagai kepala keluarga. Tanggung jawab ini adalah mengadakan hubungan ke luar untuk kepentingan kelompok dan mengkoordinasi anggota-anggotanya ke dalam akan hubungan antaranggota sendiri.

Sendana yang berkedudukan sebagai Ibu, tentunya bertanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. Segala permasalahan anaknya (anggota), hendaknya diketahui Sendana sebagai Ibu, dan selalu siap mengatasinya. Bila sang Ibu tidak sanggup menyelesaikan, maka permasalahan tersebut diserahkan kepada Balanipa sebagai penentu terakhir dalam federasi ini. Permasalahan-permasalahan yang telah diputuskan oleh Ibu, tidak diganggu-gugat lagi oleh Balanipa, demikian pula kebijakan tidak akan merugikan anggota-anggotanya. Dengan demikian maka keharmonisan dalam rumah tangga (federasi) tetap tercipta, dan dengan demikian, maka terjamin pulalah stabilitas dalam kelompok tersebut.

Dalam uraian di atas, terdapat unsur pokok yang saling berkaitan dalam struktur pemerintahan federasi Pitu Babana Binanga, yaitu:

1. *Ayah*, dapat diartikan sebagai pemegang kekuasaan pusat federasi. Jabatan ini menuntutnya untuk bertanggung jawab terhadap segala permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh federasi, termasuk menjalin hubungan dengan dunia luar demi kepentingan kelompok.
2. *Ibu*, dapat diartikan sebagai wakil yang mendampingi raja pusat federasi dalam menjalankan. Tugas utama dari wakil ini adalah menjaga hubungan yang harmonis antara anggota federasi, dan setiap saat bersedia memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh anggota.
3. *Anak*, dapat diartikan sebagai anggota. Posisi anggota

sangat menentukan dalam terciptanya stabilitas dalam federasi.

Nampaknya sistem federasi Pitu Babana Binanga menempatkan kekuasaan tertinggi pada Balanipa, serta wakilnya Sendana. Anggota-anggota lain merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kekuasaan federasi, meskipun demikian tidak terdapat suatu tempat khusus sebagai tempat musyawarah tingkat federasi. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh federasi akan diproses pada tingkat federasi pula sesuai dengan jabatan dan tugas masing-masing anggota. Permasalahan tingkat lokal atau persoalan intern anggota merupakan hak daerah yang bersangkutan. Kebiasaan-kebiasaan lokal tetap berjalan dalam wilayahnya sendiri, dan kebijaksanaan atau keputusan raja dalam wilayah kekuasaannya dianggap sah dan tetap berlaku. Aparat federasi tetap menghormati anggota-anggotanya. Otoritas pemimpin lokal tetap ada, namun berkewajiban menjaga hubungan dengan sesama anggota federasi dalam upaya menciptakan stabilitas yang mantap di wilayah Pitu Babana Binanga.

Wewenang raja pusat hanyalah menyangkut kepentingan federasi (kepentingan bersama) tanpa mencampuri urusan ke dalam kelompok. Hubungan antara sesama anggota tidak ubahnya sebagai hubungan sesama anggota keluarga.

Dari hal tersebut, maka nampaklah bahwa sistem Pemerintahan yang dianut oleh federasi Pitu Babana Binanga

adalah sistem pemerintahan yang didasarkan atas kekerabatan dan kekeluargaan.

4.2 Perjanjian Luyo Dalam Dimensi Sosial Politik

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa perjanjian Luyo merupakan jawaban terhadap kondisi yang dialami oleh kedua kelompok besar di kawasan Mandar. Konflik antarkeduanya yang berkepanjangan mengantar kedua kelompok untuk mengadakan perundingan dalam membahas perdamaian di kawasan ini.

Awal dari perdamaian ini adalah terbentuknya kelompok-kelompok dengan menggunakan konsep Pitu-Pitu (Tujuh-Tujuh). Hal ini merupakan realisasi dari pertentangan kelompok yang berdomisili di daerah pegunungan dengan masyarakat yang berdomisili di daerah pesisir pantai. Terbentuknya federasi Pitu Babana Binanga merupakan jawaban terhadap Pitu Ulunna Salu yang lebih dahulu terbentuk, dengan demikian penataan atau pemilihan Pitu terhadap tiap kelompok cenderung kepada keseimbangan antarkelompok yang satu terhadap kelompok yang lain dengan masing-masing kelompok membagi tugas dan fungsi masing-masing anggota. Terjadinya persaingan semacam ini oleh karena terdapatnya distribusi teritorial terhadap kelompok sosial yang merasa berbeda dengan kelompok lainnya⁶. Pitu yang digunakan oleh kedua kelompok tersebut

⁶ Duverger, Maurice. 1983. *Sosiologi Politik*. (Terj. Daniel Dhakidae). Jakarta: Rajawali Press, hal. 254-255.

merupakan simbol normatif dalam menjaga eksistensi kelompoknya, atau dengan kata lain bahwa dengan keseimbangan tersebut, maka kedua kelompok masing-masing merasa segan dan karenanya tidak semena-mena terhadap kelompok yang lain.

Pertentangan yang berkepanjangan antarkelompok ini merupakan konflik yang diakibatkan oleh perbedaan pandangan terhadap hukum dan batas wilayah di mana hukum itu diberlakukan. Hal ini dimungkinkan oleh karena pada Pitu Ulunna Salu, hukum hidup merupakan hukum mereka, sementara Pitu Babana Binanga menganut hukum mati. Oleh karena itu, penulis menganggap bahwa konflik tersebut merupakan *Konflik Ideologi*, selain itu juga terdapat *Konflik Politik*. Konflik Ideologi yang dimaksud adalah merujuk pada pandangan penganut *Fungsionalisme*, yakni menyangkut pertentangan yang berwujud antara sistem nilai yang dianut dari berbagai kesatuan sosial, sementara konflik yang sifatnya politik menyangkut batas pengaruh dan batas kekuasaan masing-masing kelompok. Jadi pada tingkat ideologi pertentangannya adalah hukum masing-masing kelompok, dalam hal ini lebih dikenal sebagai daerah *Paliliq Massedan* (daerah Perbatasan). Konflik-konflik inilah yang cukup memakan waktu, dan mengantar kedua kelompok pada tingkat peperangan. Sesungguhnya konflik-konflik inilah yang mengantar kedua kelompok untuk mengadakan perundingan guna mencari alternatif dalam menyelesaikan pertikaian ini. Pertemuan

yang berlokasi di daerah Luyo sebagai alternatif ternyata mampu menghasilkan suatu kesepakatan dan akhirnya menjadi momentum perdamaian antara kedua kelompok ini. Kesepakatan tersebut dikenal dengan nama Allamungan Batu di Luyo atau Perjanjian Luyo.

Sesungguhnya perjanjian Luyo merupakan alternatif terakhir dari upaya persatuan ini, sebab sebelumnya telah diadakan perjanjian-perjanjian, namun tidak dapat bertahan atau tidak mampu mengintegrasikan kedua kelompok bear ini.

• Terintegrasinya kedua kelompok di kawasan ini oleh karena perjanjian Luyo mengandung beberapa petuah-petuah leluhur masing-masing kelompok, selain itu juga memberi kebebasan terhadap masing-masing kelompok dalam menjalankan kebijaksanaan dan kebiasaan-kebiasaannya (keyakinannya). Isi perjanjian Luyo dapat dibagi atas dua bagian, yakni yang bermakna politik dan yang bermakna Sosial. Pada tataran politik dari perjanjian tersebut dapat disebutkan berikut ini:

1. Adag uho di Pitu Ulunna Salu, Adag Mate di Pitu Babana Binanga. Hal ini memberi gambaran bahwa masing-masing kelompok diberi keleluasaan atau kebebasan dalam menjalankan hukum dan kebiasaannya. Keleluasaan dan kebebasan yang dimaksud adalah terbatas pada wilayah kekuasaan masing-masing. Bila kesalahan-kesalahan yang diperbuat melanggar adat dalam wilayah yang bersangkutan, maka hukum yang berlaku adalah hukum yang dianut oleh

daerah tersebut. Misalnya, orang-orang Ulunna Salu yang melanggar adat di daerah Pitu Babana Binanga, maka sanksi hukunnya adalah sesuai dengan Pitu Babana Binanga, demikian pula sebaliknya. Hal ini diberlakukan mengingat pengalaman sejarah yang antarkedua kelompok ini mengalami konflik yang berkepanjangan.

2. Londo mangolo sau, manebiha mangolo tama (ayam jantan menghadap ke barat, ayam betina menghadap ke Timur) atau *Pitu ulunna salu memata di sawa, pitu babana binanga memata di magiwang* (Pitu Ulunna Salu mengawasi ular sawah, Pitu Babana Binanga mengawasi ikan hiu). Pernyataan kedua kelompok ini bersepakat untuk menjaga keamanan kawasan dari rongrongan dari luar. Pembagian itu bermakna serangan yang asalnya dari pegunungan adalah tanggung jawab Pitu Ulunna Salu, sedangkan serangan yang datangnya dari arah laut merupakan tanggung jawab Pitu Babana Binanga.

Isi perjanjian yang bermakna penyatuan antarkedua kelompok atau yang bermakna sosial adalah "*Neneq di Ulunna Salu, Appo di Babana Binanga*" (Nenek di Pitu Ulunna Salu, sedangkan cucu di Pitu Babana Binanga) dan/atau "*Sisarpai nata malotong anna mspute, anna sisaraq Pitu Ulunna Salu Pitu Babana Binanga*" (Jika mata hitam berpisah dengan mata Putih, barulah juga berpisah Pitu Ulunna Salu dengan Pitu Babana Binanga). Pernyataan ini lebih menjurus pada penekanan hubungan antarkedua kelompok yang lebih bersifat kekeluargaan dan hubungan persaudaraan. Untuk mewujudkan

satu kesepakatan tersebut, maka kedua kelompok sepakat menunjuk daerah-daerah Palili' Masse dan atau daerah perbatasan antarkedua kelompok untuk menjaga perjanjian tersebut, dengan memberi tugas masing-masing. Tugas-tugas daerah tersebut adalah :

1. Papuangan Luyo menjaga tanaman batu. Maksudnya adalah bahwa Papuangan Luyo menjaga perjanjian Luyo.
2. Papuangan Talepe menjaga huru-hara dari kebinasaan Pitu Ulunna Salu serta keselamatan Balanipa Ulunna Salu.
3. Papuangan Sappoan menjemput Ulunna Salu maupun Babana Binanga, dan membuatkan tempat peristirahatan. Kesepakatan antarkedua kelompok, bahwa bila Tomakaka Rantebulahan dan Maraqdia Balanipa diganti akan diadakan pertemuan kembali ke Luyo, bila terjadi masalah yang menimpa kedua kelompok yang tidak terpecahkan.
4. Papuangan Padang menjaga kerusakan yang terjadi di Babana Binanga, jangan sampai ke Ulunna Salu atau menjaga *Junjungan memata di mangiwang*.
5. Papuangan Tenggelang menjaga "Balimbangan Rappoue", atau sebagai batas hukum Pitu Ulunna Salu dan Pitu Babana Binanga. Bila yang bersalah di Babana Binanga dan harus dihukum mati atau di jual, maka setelah sampai di Tagelang tidak boleh lagi dibunuh ataupun dijual. Jadi batas hukum mati adalah Tagelang sebab setelah Tagelang, masuk ke daerah Tu'bi yang menganut hukum hidup. Dalam artikel Tenriadji menyebutkan :

"...Besok lusa jika Rantebulahan rusak, maka Balanipa yang akan memperbaikinya, demikian pula sebaliknya. Demikianlah hingga Rantebulahan dan Balanipa sama tinggi dan sama besar"⁷.

Upaya-upaya kedua kelompok untuk menunjuk daerah-daerah perbatasan sebagai Hadat yang menjembatani Pitu Ulunna Salu dan Pitu Babana Binanga agar terhindar dari konflik antarkeduanya. Selain itu penunjukan itu merupakan pembagian atau penggarisan wilayah kedua kelompok, dengan demikian daerah-daerah yang juga menjadi sumber sengketa antarkedua kelompok menjadi daerah yang berdiri sendiri tanpa dinaungi oleh salah satu dari kelompok tersebut. Demikianlah hingga kedua kelompok yang sebelumnya terjadi konflik yang berkepanjangan dapat hidup bertetangga dengan tanpa pertentangan lagi. Dengan demikian penyebab dari bersatunya kerajaan-kerajaan di daerah ini adalah diadakannya perjanjian Luyo. Dari sisi lain perjanjian Luyo adalah cikal bakal lahirnya Mandar dengan berasal dari kata Sipamandaq⁸ yang artinya saling menguatkan. Saling menguatkan yang dimaksud adalah berdamainya Pitu Ulunna Salu dengan Pitu Babana Binanga dalam perjanjian Luyo. Dengan demikian bila merujuk pada kata Sipamandaq yang asal katanya dari Mandar, maka Mandar terbentuk pada Abad XVI.

⁷ Tenriadji, A. 1955. "Hikayat Tanah Mandar". *Madjalah Bahasa dan Budaja*. Djakarta: Lembaga Bahasa dan Budaja Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Indonesia, hal.67.

⁸ Limbugau, *Op. Cit.* hal. 12., H. Abd. Malik (Narasumber)
Lihat juga Muthalib, *Op. Cit.* hal. 85.

Berbagai sumber yang menyebutkan tujuan diadakannya perjanjian Luyo. Menurut A.M. Mandra, bahwa "Perjanjian Luyo bertujuan penyatuan Mandar yakni antara dua kelompok besar di daerah Mandar"⁹. Sedangkan menurut H. Abdul Malik bahwa "Perjanjian Luyo bertujuan pemersatuan kekuatan antara Pitu Babana Binanga dan Pitu Ulunna Salu yang dikenal dengan nama Sipamandaq"¹⁰. Kedua sumber ini adalah sumber lisan, oleh karena sumber tertulis tentang tujuan perjanjian tersebut tidak didapatkan. Dari tujuan-tujuan dari perjanjian Luyo di atas, maka menurut penulis bahwa perjanjian Luyo diadakan untuk memecahkan segala permasalahan yang dihadapi oleh kedua kelompok yang bersengketa, mulai dari persoalan hukum masing-masing kelompok, serta penentuan batas wilayah kekuasaan masing-masing kelompok. Sedangkan saling menguatkan serta persatuan tanah Mandar hanyalah merupakan sisi lain dari perjanjian tersebut. Misi dari perjanjian Luyo bukanlah penyatuan, melainkan perdamaian antarkedua kelompok, sebab masing-masing kelompok tetap mempertahankan tradisinya. Namun demikian karena perjanjian Luyolah sehingga daerah ini menjadi satu, yakni Mandar. Kondisi setelah perjanjian Luyo tentu berbeda dengan kondisi sebelum perjanjian tersebut, terutama pada masyarakat Pitu Babana Binanga yang menjadi besar atas konsentrasinya mengadakan hubungan

⁹ A.M. Mandra (Narasumber)

¹⁰ H. Abd. Malik (Narasumber)

dengan dunia luar.

Hubungan antara kedua kelompok di kawasan ini tetap terpelihara dengan baik. Kiranya Puisi lokal (Buraq Sendana) yang dapat memberi gambaran akan kondisi setelah perjanjian tersebut.

".....
Meq-uwekeq di Ulunna Salu
Mellorong di Lembang Mapi
Membatang di Pitu Babana Binanga

Samba Lino naola perrakkagna"¹¹

artinya:

"Berakar di Pitu Ulunna Salu
Menjalar di Lembang Mapi
Berbatang di Pitu Babana Binanga
Seluruh dunia telah terjelajahi"

Maksud dari bait puisi di atas bahwa manusia hidup di Ulunna Salu, berkembang di daerah Napi-Tuqbi, berbatang dan tumbuh di Babana Binanga, dan kemudian mengadakan hubungan dengan dunia luar. Atau Tuqbi merupakan penghubung antara Ulunna Salu dengan Babana Binanga, kemudian mengadakan hubungan dengan dunia luar. Demikianlah kondisi setelah perjanjian Luyo.

¹¹ A.M. Mandra. 1984. "Buraq Sendana". Majene: Belum Diterbitkan

BAB V
KESIMPULAN

Yang dimaksud dengan Pitu Ulunna Salu adalah kelompok kerajaan yang berada di daerah pegunungan Mandar yang meliputi:

1. Rantebulahan
2. Aralle
3. Tabulahan
4. Mambi
5. Matanga
6. Tuqbi
7. Tabang

Sedangkan yang dimaksud dengan Pitu Babana Binanga adalah kelompok kerajaan yang berada di daerah muara sungai (pesisir) yang meliputi:

1. Kerajaan Balanipa
2. Kerajaan Sendana
3. Kerajaan Banggae (Majene)
5. Kerajaan Pamboang
6. Kerajaan Tapalang
7. Kerajaan Binuang

Pembagian ini di dasarkan atas tugas dan fungsi masing-masing kerajaan yang bernaung di dalam kelompok kerajaan tersebut. Kedua federasi ini lebih mirip dengan kehidupan suatu keluarga, yakni di dalamnya terdapat Ayah

(Suami), Ibu (Isteri), dan Anak. Ayah dapat diartikan sebagai ketua, Ibu sebagai wakil ketua dan anak berarti anggota. Fungsi ini hanya berlaku pada tingkat federasi, sedangkan pada tingkat lokal kekuasaan tertinggi terletak pada keputusan pemimpin lokal.

Pitu-Pitu yang digunakan oleh kedua kelompok kerajaan tersebut hanyalah merupakan perseimbangan antara kedua kelompok besar di kawasan Mandar.

Terbentuknya kedua federasi ini untuk menciptakan stabilitas yang aman dan damai dalam daerahnya masing-masing. Yang membentuk federasi Pitu Ulunna Salu adalah Londong Dehata alias Tomampu, sedangkan pembentuk federasi Pitu Babana Binanga adalah Tomepayung, Maraqdia II Kerajaan Balanipa. Kedua federasi ini diperkirakan terbentuk pada awal abad XVI.

Kompetisi antarkerajaan-kerajaan di kawasan Mandar membentuk kelompok-kelompok masyarakat yang besar dan kuat. Kelompok-kelompok ini lebih bersifat perbedaan garis teritorial, yakni federasi Pitu Ulunna Salu dan Pitu Babana Binanga. Terjadinya antagonisme politik antarkedua kelompok disebabkan oleh perbedaan adat yang dianut oleh masing-masing kelompok. Federasi Pitu Ulunna Salu menganut Adat Hidup, sedangkan federasi Pitu Babana Binanga menganut Adat Mati.

Awal dari terjadinya konflik antara Pitu Ulunna Salu dengan Pitu Babana Binanga ketika Pasokkorang diruntuhkan

oleh gabungan pasukan dari pesisir yang dipimpin oleh Todilaling yang bertekad menghabiskan sisa-sisa Pasokkorang yang dianggap tidak biadab. Kekalahan laskar Pasokkorang mengakibatkan sebagian besar orang-orangnya melarikan diri ke arah Ulunna Salu yang menganut adat hidup. Pengejaran-pengejaran yang dilakukan oleh pasukan Todilaling dihadapi secara militer oleh kerajaan-kerajaan Ulunna Salu. Setelah Tomepayung menggantikan ayahnya, pengejaran tetap dilakukan, namun selalu mengalami hambatan karena kerajaan-kerajaan Ulunna Salu tidak mengizinkan pasukannya untuk memasuki daerahnya.

Akibat dari pengejaran yang dilakukan oleh Tomepayung dari berbagai penjuru adalah terjadinya peperangan di berbagai daerah. Hampir setiap peperangan diakhiri dengan perjanjian, karena itu dikenal beberapa perjanjian antar Pitu Ulunna Salu dengan Pitu Babana Binanga sebelum Perjanjian Luyo. Seperti, *Perjanjian Sungkiq*, *Perjanjian Lakahang*, *Perjanjian Malunda*, dan *Perjanjian Dama-damsq*.

Perjanjian-perjanjian tersebut tidak mampu mewujudkan perdamaian antara kelompok-kelompok yang bertikai, karena itulah maka kedua kelompok kembali sepakat untuk mengadakan suatu pertemuan untuk merundingkan upaya-upaya perdamaian di kawasan Mandar. Perundingan ini menghasilkan suatu perjanjian yang dikenal dengan Perjanjian Luyo.

Disisi lain konsep keseimbangan melandasi ide, gagasan para pemimpin kedua federasi dalam mewujudkan



persatuan, kesatuan dan kerjasama diantara bangsa serumpun. Perjanjian Luyo diadakan pada Abad XVI yang dihadiri oleh semua kerajaan-kerajaan di kawasan Mandar.

Setelah perjanjian Luyo, maka antara kedua kelompok ini hidup berdamai serta bersama-sama bertanggung jawab atas keamanan dan stabilitas di kawasan ini.

Kemampuan perjanjian Luyo dalam menjamin stabilitas di kawasan Mandar oleh karena perjanjian ini mengandung semangat kekeluargaan (*passimandarang*), kerjasama dalam bidang politik dan keamanan yang digali dari petuah-petuah leluhur masing-masing kelompok. Selain itu batas-batas wilayah kekuasaan kedua federasi yang sebelumnya menjadi daerah persengketaan diselesaikan dengan menjadikan daerah tersebut sebagai batas wilayah kekuasaan (*Paliliq Nassedan*) yang berdiri sendiri tanpa bernaung dibawa kekuasaan salah satu dari federasi tersebut (*otonom*). Petuah-petuah leluhur yang terkandung dalam perjanjian Luyo memberi gambaran bahwa sesungguhnya etnis Mandar merupakan satu keturunan, yakni *Pongkapadang* dan *Torijegne*. Itulah sebabnya mengapa orang Mandar satu.

Manfaat hidup berdampingan secara damai sangat besar artinya bagi kedua kelompok. Nampaknya mereka menyadari perlunya keamanan dan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka menyadari bahwa dengan memiliki rasa aman dan tertib serta saling menghormati antarsesama akan dapat bekerja dengan tenang untuk memperoleh kesejahteraan

sesuai dengan cita-cita kedua kelompok. Hal ini merupakan manifestasi dari perjanjian Luyo yang telah disepakati oleh kedua kelompok.

Integrasi kedua kelompok bukan berarti penyatuan untuk menjadi satu, namun hanyalah sebatas saling berjanji untuk bersama-sama menciptakan stabilitas yang aman di kawasan Mandar. Dengan demikian kebiasaan-kebiasaan lokal masing-masing kelompok tetap dihormati, sah, dan tetap berlaku dalam wilayah kekuasaannya. Pitu Ulunna Salu tetap mempertahankan adat dan kebiasaannya, demikian pula struktur pemerintahannya, begitu pula sebaliknya.

Untuk menjaga tetap eksisnya perjanjian tersebut, maka kedua federasi sepakat membentuk Hadat baru yang menjaga kesepakatan kedua federasi ini. Hadat yang dibentuk itu adalah daerah-daerah perbatasan.

Sisi lain dari perjanjian Luyo adalah terbentuknya Mandar, kiranya ini merupakan salah satu bentuk integrasi kedua kelompok yang mendapat legitimasi dari masyarakat. Mandar berasal dari kata Sipamandaq (bahasa Ulu Salu) yang berarti saling menguatkan, yang dimaksud adalah bersatunya atau berdamainya federasi Pitu Ulunna Salu dengan Pitu Babana Binanga. Sipamandaq merupakan wujud persatuan dari Perjanjian Luyo yang lebih bersifat kerjasama dalam bidang pertahanan dan keamanan yang berkembang menjadi lambang etnis-cultural masyarakat yang berdomisili di wilayah tersebut. Karena itu masyarakat yang asalnya dari Ulunna

Salu dan dari Babana Binanga dikenal sebagai etnis Mandar.

Jadi yang dimaksud dengan wilayah Mandar adalah daerah Pitu Ulunna Salu dan daerah Pitu Babana Binanga, sedangkan masyarakat Mandar adalah masyarakat kedua kelompok tersebut.

DAFTAR NARA SUMBER

1. Nama : A. Muis Mandra
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kec. Sendana-Majene
Umur : 53 Tahun
Alamat : Somaba, kec. Sendana Kab. Majene
2. Nama : Fahrudin Kamil
Pekerjaan : Pensiunan (Mantan Camat Banggae-Majene)
Umur : 60 Tahun
Alamat : Banggae Majene
3. Nama : H. Abdul Malik
Pekerjaan : Pensiunan (Mantan Bupati Tk. II Mejene)
Umur : 80 Tahun
Alamat : Tinambung Kab. Polmas.
4. Nama : A.M. Sarbim Sjam
Pekerjaan : Pegawai P dan K Kec. Tinambung
Kab. Polmas
Umur : 46 Tahun
Alamat : Lomboro Kec. TINambung Kab. Polamas.
5. Nama : M.T. Azis Syah
Pekerjaan : Pensiunan P dan K Wilayah Sul. Sel.
Umur : 55 Tahun
Alamat : Jl. Badak No. 15 A Ujung Pandang
6. Nama : H. Saharuddin
Pekerjaan : Pensiunan Dep. Dagri.
Umur : 65 Tahun
Alamat : Jl. Gunung Kairo No. 8 Ujung Pandang
7. Nama : Ibrahim MS.
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Unhas
Umur : 65 Tahun
Alamat : Jl. Sunu Kompleks Unhas Blok P/7.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah (ed.) Taufiq, 1990. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____ dan Abdurrahman S. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Daya Press.
- Alfian, Ibrahim., dkk. 1987. *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Budiarjo, Miriam. 1988. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Duverger, Maurice. *Sosiologi Politik*, terjemahan Daniel Dhakidae. Jakarta: Rajawali, 1983.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1969.
- Hugiono dan P.K. Poerwantara. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kallo, Abd. Madjid. 1988. "pelapisan Sosial Masyarakat Mandar", *Makalah*. Majene: Panitia Seminar Kebudayaan Mandar II.
- Kamil, Fahrudin. 1988. "Lontarak Kumpulan Fahrudin". Majene: Belum diterbitkan.
- Kartodirjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, suatu alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- _____ 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial | Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kranenburd dan Sabarudin. 1980. *Ilmu Negara Umum*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

- Limbugau, Daud. 1987. "Federasi Kerajaan-kerajaan Lokal itu Ulunna Salu dan Pitu Babana Binanga", *Makalah*. Majene: Panitia Seminar Kebudayaan Mandar.
- _____ dan Anwar Thosibo. 1989. "Historiografi Umum", *Diklat*. Ujung Pandang: Kelompok Studi Sejarah.
- Mandra, A.M. 1984. "Buraq Sendana". Majene: Belum diterbitkan.
- _____ 1986. "To Manurung di Mandar Dalam Tinjauan Syariat Islam", *Skripsi*. Majene: IAIN Majene.
- _____ 1987. *Beberapa Perjanjian dan Hukum Tradisi Mandar*. Majene: Belum diterbitkan.
- Mattulada. 1875. *Latoa, Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Jakarta: Desertasi.
- Muthalib, dkk. 1985/1986. *Pappasang dan Kalindaqdaq (Naskah Lontarak)*. Ujung Pandang: Dep. P dan K Sul. Sel.
- _____ .dkk. 1988. *O Diadaq O Dibiasa*. Ujung Pandang: Dep. P dan K. Sulawesi Selatan.
- Nasikun. 1991. *Sistem Sosial Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Patunruk, Abd. Razak. 1967. *Sejarah Gowa*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Poerdarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rapar, J.H. 1988. *Filsafat Politik Plato*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saharuddin, H. 1985. *Mengenal Pitu Babana Binanga Dalam Lintasan Sejarah Pemerintahan Daerah di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Mallomo Karya.
- Samar, Azis. 1979. *Ungkapan Sejarah dan Budaya Polmas*. Polmas: Dep. P dan K. Polmas.
- Shadily, Hassan. 1983. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sjarifuddin, Amler. 1990. *Perjanjian Antarkerajaan Menurut Lontarak*. Ujung Pandang: Desertasi.

- Susanto, Phil. Astrid S. 1977. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Binacipta.
- Syah, Azis. 1983. *Biografi I Calo' Ammana Iwewang*. Ujung Pandang: Dep. P dan K. Sul. Sel.
- . 1988. "Akulturasi Kulture Antarkelompok Masyarakat di Kawasan Mandar Tempo Doloe", *Makalah*. Panitia Seminar Kebudayaan Mandar II.
- Tenriadji, A. 1955. "Hikayat Tanah Mandar". *Madjalah Bahasa dan Budaja*. Djakarta: Lembaga Bahasa dan Budaja Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Indonesia.
- dan G.J. Wolhoff. 1955. "Lontar Mandar". *Madjalah Bahasa dan Budaja*. No. 3 dan 4. Djakarta: Lembaga Bahasa dan Budaja Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Indonesia.